

# 50 Status Pencerahan

*Meretas gagasan dalam refleksi diri dan penghayatan petunjuk*

**Seri I**

Muhammad Atim

WaqafIlmu

*Semoga kumpulan status-status pencerahan sederhana ini dapat membuka cakrawala kita terhadap tingginya nilai-nilai keislaman yang kita hayati petunjuk-petunjuknya untuk menjawab segala permasalahan diri dan realita.*

*Mari bersama mengokohkan pijakan,  
melangkah mengembalikan kejayaan Islam yang masih tertunda.*

*Muhammad Atim,  
Cipatat, 24 Mei 2016*

## Daftar Isi

1. Beternak mimpi, menenun gagasan .....	5
2. Irama hidup yang telah tergantikan .....	6
3. Gelora muda yang hura-hura .....	7
4. Suguhan kegenitan remaja .....	9
5. Anda disuruh belajar, bukan sekolah atau kuliah! .....	10
6. Pendeknya akal manusia .....	12
7. Galau itu perlu .....	13
8. Mengeja hari, merangkai detik dan menit, menyusun buku kehidupan .....	13
9. Hidup ini melemah, menua dan hampir habis mendekati batasnya .....	14
10. Masih bohongkah imanmu? .....	15
11. Lebih enak mana, diam menikmati atau bekerja untuk memberi? .....	16
12. Ah, kebanggaan itu .....	17
13. Cahaya yang terang benderang itu belum dapat menyinari .....	18
14. Peradaban materi yang menggersangkan hati .....	19
15. Hikmah hujan .....	20
16. Apakah diam itu selalu salah? .....	21
17. Menghayati siroh Rosululloh saw .....	22
18. Mencari benih da'wah pengemban ilmu syar'I .....	23
19. Menanam bibit kecintaan pada ilmu .....	24

20. Obsesi meninggikan ilmu .....	24
21. Ketika berkumpul adalah mengkaji ilmu .....	25
22. Ilmu yang membawa kepada kebijaksanaan dan tawadhu' ....	26
23. Ilmu-ilmu sekuler masih menjerat pendidikan kita .....	27
24. Membangun pendidikan yang halal .....	28
25. Jejak Islam dalam pendidikan .....	30
26. Karakteristik pendidikan Islam .....	31
27. Hukum menuntut ilmu .....	34
28. Bagaimana metode belajar sahabat Rosul saw? .....	36
29. Awal kecemerlangan imam Al-Bukhari .....	36
30. Menjadi pewaris ilmu .....	37
31. Teladan Nabi dalam semangat menuntut ilmu .....	38
32. Ilmu Syar'i dan ilmu Kauni .....	39
33. Ilmu yang bermanfaat .....	40
34. Mentradisikan membaca dan haus ilmu .....	41
35. Mengislamkan Sains .....	42
36. Stop demam Korea .....	43
37. Life is Choice .....	44
38. Hujan dan banjir .....	46
39. Pemimpin cerminan rakyat .....	47
40. Pencitraan buruk media terhadap Islam .....	48
41. Stigma teroris terhadap Islam, tetaplah perkenalkan Islam .....	48
42. Memperjelas keislaman kita .....	50
43. Waspada terhadap makar orang-orang kafir .....	51

44. Memandang Indonesia dengan sejarah kebesaran Islam .....	52
45. Presiden terbaik yang pernah saya tahu .....	53
46. Bani Israel : kaum yang mati rasa .....	54
47. Tiga macam kelezatan di dunia .....	55
48. Luasnya Akhirat, tak perlu berebut .....	56
49. Kegelapan semakin pekat, mari nyalakan lilin .....	57
50. Berpikir kekanak-kanakkan .....	58

(1)

## Beternak mimpi, menenun gagasan

Kalau Ibnu Jauzi *rahimahullah* selalu menuliskan apa yang tersirat dalam hati dan pikirannya, khawatir akan segera lepas karena betapa berharganya ide yang muncul, hingga terkumpul dalam bukunya yang diberi nama *Shaidul Khatir*, Buruan Gagasan.

Kini dengan kemajuan teknologi, dengan mudah kita dapat menuliskannya. Guratan perasaan yang memberi arti, cetusan gagasan yang menyadarkan. Atau hanya sebatas berbagi informasi valid yang memberi manfaat.

Namun ia bukanlah luapan kekecewaan, kekesalan, bahkan kemarahan dengan bahasa yang di luar batas. Mungkin curahan hatinya bisa lega, tapi dampak negatifnya lebih besar. Merendahkan wibawa diri, membuat banyak orang merasa tertuduh, serta memanjangkan dan memperluas permusuhan dan permasalahan.

Ia bukan juga melankolisme virus merah jambu (baca: cinta palsu) yang terus menggelayut di alam imajinasinya, beregois diri dengan perasaannya, mengumumkan keberduaannya. Nyambung, patah hati, akhirnya malu sendiri. Ingin diakui hubungannya, tapi siapa yang mengakui? Tak ada! Karena yang diakui hanya satu hubungan: pernikahan. Bahkan, jika cinta palsunya itu membuahkan, tak ada yang bangga sama sekali, bahkan dirinya sendiri.

Bukan pula kebohongan-kebohongan dan kepalsuan-kepalsuan.

Baik di facebook, twiter, bbm, whataApp, atau media sosial lainnya. Atau sebatas dituliskan di buku catatan atau laptop kesayangan (jika ada), yang dapat mengabadikan kenangan.

Suka dan duka itu tak apa direfleksikan dalam bingkai memberi arti, seperti syair-syair orang sholeh terdahulu yang menggambarkan kehidupannya. Perlu pula kita beternak mimpi dan menenun gagasan, agar terajut kehidupan yang indah.

(2)

## **Irama penghidup yang telah tergantikan**

Ketika irama musik telah sering diperdengarkan

Ketika lantunan lagunya meliuk-liuk mendebarkan dada

Ketika perasaan pun terbang terbawa nyanyian

Ketika gerakan kepala pun mengikuti alunannya

Ketika hati pun terbawa hanyut dalam penghayatannya

Ketika jiwa menjadi tenang jika ia diputarkan

Ketika tak bisa lagi lepas, dikala membutuhkan kedamaian

Maka, ketika itulah Irama penghidup sesungguhnya telah tergantikan

Irama Al-Qur'an itu telah sirna dari kehidupan jiwa

Dangdut-kah itu, pop-kah itu, rock-kah itu, atau bahkan nasyid sekalipun jika dinikmati secara berlebihan

Akhirnya,

Di saat galau, diputar lagi ini. di saat penuh semangat, diputar lagu itu. di saat kesepian, diputar lagu yang ini. di saat bergembira ria, diputar lagu yang itu. dst.

Mestinya,

Di saat galau, dihayati ayat ini. di saat penuh semangat, dihayati ayat itu. di saat kesepian, dihayati ayat yang ini. di saat bergembira ria, dihayati ayat yang itu. dst.

Begitulah Al-Qur'an memiliki irama bagi kehidupan kita.

Itulah mengapa "Siapa yang tidak membaca Al-Qur'an dengan irama, bukan termasuk golonganku", kata Rosul saw.

"Siapa yang menjadikan Al-Qur'an pembimbing bagi kehidupannya, ia menuntunnya sampai ke surga. Namun siapa yang melemparkannya ke belakang, ia mendorongnya ke neraka." Itu juga kata Rosul saw.

Beliau memberi pilihan, "Silahkan kalian mengkhотamkan Al-Qur'an 30 hari kah, 20 hari kah, 10 hari kah, 7 hari kah, atau 3 hari kah"

Namun jangan kurang dari tiga hari, karena bisa jadi tidak dengan menghayatinya

Namun jangan pula lebih dari 40 hari, karena itu termasuk kelalaian

Sedang Rosululloh saw dan para sahabat ra biasa mengkhотamkan selama 7 hari

Jika irama musik dan lagu masih hidup dalam jiwa kita, maka sulitlah irama Al-Qur'an itu hidup dalam jiwa kita.

Mari kita menghidupkan kembali irama Al-Qur'an dalam kehidupan kita.

"Wahai orang-orang yang beriman penuhilah Alloh dan RosulNya ketika memanggilmu kepada apa yang akan menghidupkan (jiwa) kamu..." (Al-Anfal: 24).

### (3)

#### **Gelora muda yang hura-hura**

Gerombolan motor yang membuat teror di jalanan, itu adalah anak muda.

Sorak soray di atas mobil terbuka atau kereta tanpa rasa ngeri, itu adalah anak muda

Berjuang bagai pahlawan dalam beringasnya tawuran, itu adalah anak muda

Seolah tak ada penyelesaian lain selain pertempuran, itu adalah anak muda

Bertindak sadis seperti tidak pernah disayangi orangtua dan keluarga, itu adalah anak muda

Berbuat sesuka hati tanpa mengenal harga diri orang lain, itu adalah anak muda



Seakan tak ada kenikmatan selain pada miras, ganja dan rokok, itu adalah anak muda

Sebagian atau seluruhnya gejala nafsu yang dibungkus cinta palsu itu dituangkan dalam pacaran atau bahkan pencabulan, itu juga anak muda

Apakah wajah-wajah anak muda itu selamanya seperti itu?

Anak muda itu menyukai tantangan, Ya.

Anak muda itu penuh kekuatan, Ya.

Anak muda itu gudang keberanian, Ya.

Anak muda itu gigih meraih keinginan, Ya.

Anak muda itu suka berkorban, Ya.

Tapi apakah anak muda itu identik dengan kenakalan, TIDAK!

Belum tibakah zaman ini mengulang kehebatan anak muda?

Kapan lagi bumi ini akan bangga kepada,

Sang anak muda bernama Ibrahim yang menentang kebatilan meski api yang membakar jadi taruhannya

Sang anak muda bernama Yusuf yang lebih takut kepada Allah dibanding menuruti hawa nafsunya meski mengorbankan rasa cintanya

Anak-anak muda Ashabul Kahfi yang rela tinggal di gua demi menyelamatkan iman

Dua putri Syu'aib yang selalu siap membantu kelurganya

Seorang pemuda yang amanah mengemban tugas membawa adik bayinya, Musa as

Kapan lagi bumi ini akan bangga kepada,

Anak-anak muda pembela setia Rasulullah saw meski penyiksaan kafir Quraisy itu begitu kejam

6 anak muda Madinah yang menjadi cikal bakal tersebarnya Islam di tempat Hijrah itu

Kapan lagi bumi ini akan bangga kepada,

Mus'ab bin Umair ra, sang pemuda yang rela meninggalkan kekayaan demi Islam hingga kain kafannya tak cukup menutupi tubuhnya

Usamah bin Zaid ra sang pemuda 17 tahun yang dipercaya memimpin perang melawan Romawi

Ibnu Abbas ra sang pemuda 15 tahun yang Umar bin Khottob bertaruh akan kemampuannya menjadi staf ahli negara

Muhammad Al-Fatih sang pemuda 24 tahun yang telah berhasil membuktikan janji Nabi saw menaklukkan konstantinopel, yang sebelumnya telah diperjuangkan selama 8 abad

Jawabannya ada pada kita yang berjiwa muda!

Karena jika kita percaya, sejarah itu akan mengulangi dirinya sendiri.

(4)

### **Suguhan Kegenitan Remaja**

Kalau dulu zaman sahabat ra, orang mau menikah tak perlu ada ta'arufan, karena dengan mengenal karakter ayahnya, begitulah karakter putrinya.

Rosululloh saw tak perlu ta'arufan dengan Aisyah ra karena ia adalah duplikat Abu Bakar Ash-Shiddiq ra, begitu pula Hafshoh ra, ia duplikat Umar bin Khottob Al-Faruq ra.

Kalo sekarang, rasanya sulit. Gadis-gadis muslimah umumnya selain anak orang tua mereka, mereka juga anak televisi, anak bioskop, anak film-film drama, anak internet, anak hp dan gadget. Yg begitu kuat mengukir prilaku mereka.

Inilah jurang pemisahannya di zaman ini.

Saat liburan tiba, anak-anak santri yang harusnya mendapatkan kesan keindahan adab dari orang tuanya untuk kebaikan karakternya, justru lebih tertarik kepada suguhan-suguhan yang "menggenitkan" prilakunya.

Ini yg harus menjadi perhatian orang tua, agar jangan kalah pengaruh dengan media.

Kedewasaan yg baru tumbuh dengan gelombang cinta thp lawan jenis, menjadi terkhayalkan, terdebaran perasaannya dan terdorong untuk mencobanya melalui sinetron remaja yg disuguhkan. Bahasa kegenitan pun mulai dikuasainya. Begitu pula bahasa ke-alay-an.

Belum lagi adegan-adegan lebay, so romantis dan so keren, yang menginspirasi mereka untuk meniru.

Lalu jadilah remaja tanggung, yg hidup dalam lamunan, menjalani cinta yang membingungkan dirinya sendiri, tak ada bukti nyata, ambisi telah kuat tapi tak ada daya untuk menggapainya.

Tentu hal itu tidak berlaku pada remaja yg cinta Al-Qur'an, yg hidupnya selalu terinspirasi oleh Rosululloh saw dan generasi yg sholeh, yg hidupnya dihiasi dengan ilmu dan jihad, berjuang bersungguh-sungguh untuk menggapai kebahagiaan yg sesungguhnya, untuk mencicipi cinta yg sesungguhnya.

Tetapi memang itu butuh kesabaran.

Untuk itulah, "Tuhanmu kagum pada seorang pemuda yang tidak tergoda hawa nafsu dan tidak tergelincir dari jalan yg benar", Sabda Rosul saw, HR. Ahmad.

## (5)

### **Anda disuruh belajar, bukan sekolah atau kuliah!**

Di zaman yang serba materialisme ini, masih adakah yang namanya belajar?

Sudah bayar administrasi, punya seragam atau almamater, dari rumah berangkat meski kadang tak sampai. Anda anggap merekalah pelajar, sedangkan yang selainnya bukan.

Anda buat sekolah atau kampus, tapi anda anggap sebagai usaha mencari uang, sesungguhnya murid-murid anda tidak belajar.

Ketika murid anda yang penting lunas, yang penting lulus, yang penting dapat ijazah, yang penting banyak siswa supaya besar pendapatan, murid-murid anda tidak belajar.

Anda telah menyekolahkan anak anda, anda merasa telah mengeluarkan biaya banyak, anda anggap tugas anda membuat anak anda belajar telah selesai, ketahuilah anak anda belum belajar

Anda berangkat sekolah atau kuliah, tapi di pikiran anda yang penting dapat ijazah, bisa kerja, bisa cari uang, profesi anda diformalitaskan, anda tidak belajar.

Anak sekolahan yang tidak beradab karena tidak diajarkan dan dikondisikan, tidak menghargai guru tidak menghargai ilmu, tidak menghargai penampilan diri, tidak menghargai perilaku diri, mereka tidak belajar.

Anda bilang ke sekolah tapi untuk pacaran, iseng-isengan, seru-seruan, laga-lagaan, anda tidak belajar.

Anda berangkat kuliah tapi pikiran anda semakin rusak dan jauh dari petunjuk Allah, anda tidak belajar.

Setelah anda lulus sekolah atau kuliah, kemudian anda berprofesi, anda merasa tidak ada ilmu, anda merasa ilmu yang mungkin ada tapi tidak bermanfaat, anda tidak belajar.

Karena belajar itu agar kita terhindar dari siksaan api neraka.

Karena belajar itu agar kita beradab dan berilmu.

"Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka" (QS. At-Tahrim: 6), ditafsirkan, "ajarkanlah mereka adab, ajarkanlah mereka ilmu". (Ibnu Katsir, 8/167)

Karena belajar itu agar kita semakin bertambah ilmu, semakin bertambah pula iman dan amal sholeh.

Karena belajar itu bukan membuat kita tetap bodoh, rakus, memperkaya diri, menyombongkan diri dengan pencapaian segala keinginan,

Tapi belajar itu untuk membaguskan aktifitas amal sholeh, memberi manfaat sebanyak-banyaknya, meluruskan kesalahan, mengembangkan yang sudah berjalan, sambung menyambung untuk terus menuju kesempurnaan.

Ini bukan anjuran agar anda tidak sekolah atau kuliah, tapi agar anda memilih sekolah atau kuliah yang bisa benar-benar belajar, karena belajar juga butuh guru, teman dan program.

## (6)

### **Pendeknya akal manusia**

Salah, menganggap manusia itu serba tahu, karena itu milik Alloh

Salah, menganggap manusia itu serba bisa, karena itu milik Alloh

Kalaulah akal manusia itu sempurna, untuk apa Alloh menurunkan petunjuk-Nya

Akal itu bisa membawa kepada hawa nafsu, maka petunjuklah yang membuatnya di atas jalan yang lurus

Akal itu untuk mendapatkan hikmah dari-Nya, bukan untuk merasa diri serba cukup (istagna)

Ambillah, ada banyak hikmah dari dibolehkannya poligami yang kadang tidak sesuai perasaan wanita

Ambillah, ada banyak hikmah dari dua bagian warisan untuk laki-laki sedangkan satu bagian untuk perempuan

Ambillah, ada banyak hikmah dari disyariatkannya jihad dan halalnya harta rampasan perang

Ambillah, ada banyak hikmah dari disyariatkannya hudud: qishosh, rajam, jilid, dst

Siapa yang diberi hikmah, sungguh ia mendapatkan kebaikan yang banyak (QS. 2: 269)

Karena menjadi muslim itu artinya menyerahkan diri, tunduk kepada Alloh SWT

Maka, tundukkanlah akal dan perasaan kita kepada syariat-Nya

(7)  
**Galau itu perlu**

Orang beriman itu harus galau jika diri tak kunjung ada peningkatan

Orang beriman itu harus galau ketika melihat di sekelilingnya ada kemungkar

Orang beriman itu harus galau saat orang-orang terlena dengan gaya hidup yang rendah

Orang beriman itu harus galau apabila di sekitarnya masih ada yang kelaparan dan kesusahan

Orang beriman itu harus galau jika nilai-nilai Islam yang dia pahami tidak sesuai dengan realita

Dan TAK PERLU GALAU apabila,

Anak muda yang tidak punya pacar. Justru anda beruntung tidak dipusingkan dan digelisahkan oleh pacar. Kebahagiaan yang anda jalani adalah berusaha mempersiapkan diri sampai Allah mempertemukan anda dengan jodoh anda yang sebenarnya. Lalu menjalani cinta yang sebenarnya.

Tidak mencapai kekayaan seperti orang lain. Karena kebahagiaan ada pada sikap merasa ridho dan puas terhadap pemberian Allah sembari mensyukurinya, Orang berharta belum tentu bahagia, karena apa yang digenggam tidak otomatis membahagiakan, tetapi kepuasan hatilah yang membahagiakan.

(8)  
**Mengeja hari, merangkai detik dan menit,  
menyusun buku kehidupan**

Ada lembaran indah bertabur bunga

Ada lembaran kelam bertabur duri

Tapi semuanya akan baik-baik saja, jika dapat menjaga iman dan akhlaq.

Andaipun terpeleset, masih ada jalan untuk kembali

Andaipun terlupa, masih ada jalan untuk mengingat

Tak ada kehati-hatian yang sempurna. Tak ada penjagaan diri yang tanpa goresan.

Kesempurnaan milik Alloh. Dengan kasih sayang-Nya lah kita selalu diampuni dan dimaafkan.

Lembaran itu terus kita buka dari waktu ke waktu. Entah kapan bertemu akhirnya. Yang jelas pasti ada, pasti tiba.

Telah banyak peristiwa yang bersedia mengajarkan. Telah lengkap petunjuk yang bersedia mengarahkan.

Detak kesungguhan itu yang tak boleh berhenti, untuk mengukir jejak yang manis, yang membuat kita tersenyum pada akhirnya.

Semoga.

(9)

**Hidup ini melemah, menua  
dan hampir habis mendekati batasnya.**

Entah sudah sampai mana bumi ini berputar dan melesat dari titik awalnya. Entah telah sedekat apa matahari berlari menuju tempat diamnya (tajri li mustaqorrin laha)

Manusia pun telah lelah berganti generasi. Kesholehan demi kesholehan berlaku sepanjang zaman, begitupun kekafiran dan kemunafikan. Semuanya akan dikumpulkan, digolongkan dan digerombolkan dalam satu tempat, padang Mahsyar.

Adakah tersisa canda tawa teman hidup, kegombalan si bocah fuber, keresahan hati seorang penggalau, kericuhan sang pelanggar atas nama kebebasan, kesadisan sang penghaus darah, pada hari itu?

Meski hidup ini adalah aliran takdir, tetapi akal diberi kebebasan memilih, sementara petunjuk telah diperjelaskan.

Pilihannya hanya,

Mengabadikan kenangan indah, ataukah kenangan buruk?

(10)

## Masih bohongkah imanmu?

Masih bohongkah imanmu? Masih bohongkah cintamu?

Iman dan cinta adalah dua rasa yang saling menyatu.

Tapi kedua-duanya bisa saja bohong belaka, atau bahkan sebuah tipuan untuk mengelabui, sebuah kemunafikan namanya.

Bisakah dianggap benar cintanya,

Orang tua yang mengklaim cinta pada anaknya, tapi tak mau berkorban untuknya?

Bisakah dianggap benar cintanya,

Sang kepala keluarga yang mengklaim cinta, tapi tak memperhatikan keluarganya?

Dan banyak lagi pertanyaan serupa. Yang membuktikan bahwa cinta bukanlah omong kosong, tapi perlu pembuktian.

Lalu dengan gampangnyanya kita mengutarakan iman dan cinta kepada Allah.

Apa buktinya?

Allah menurunkan syariat-Nya yang lengkap untuk menagih bukti iman dan cintamu.

Ia menurunkan hukum waris agar engkau terapkan, jika tidak imanmu bohong dan neraka tempat kembalimu. (QS.4:14)

Ia telah mengatur pergaulan antar lawan jenis, jika engkau tak taat segera bertaubat agar engkau beruntung. (QS. 24: 31)

Laksanakan hukum yang telah Ia turunkan, jika tidak engkau kafir, zholim, fasiq. (QS. 5: 44,45,47).

Jangan kau katakan beriman, wahai Arab Badui! Engkau belum tunduk pada syariat-Nya! (QS. 49: 14).

Pembuktian kitalah yang akan menentukan status iman dan cinta kita.



(11)

**Lebih enak mana, hanya diam menikmati  
atau bekerja untuk memberi?**

Itu adalah pilihan yang mengukur kita sejauh mana memandang kenikmatan sesungguhnya

Yang hanya diam menikmati,

Ia akan mencicipi kenikmatan fisik saja. Itupun jika fisiknya masih sehat. Itupun jika masih ada yang mengasihani. Tapi batinnya? Ia menjadi beban orang lain yang merepotkan. Bahan cemoohan. Jika tak ada yang peduli, ia tak lebih dari sampah yang tak berguna.

Karena sesungguhnya diam itu sering membawa penyakit. Berapa ribu penyakit yang disimpan dalam air yang diam?

Yang bekerja untuk memberi,

Awalnya memang butuh perjuangan, tapi kenikmatan sesungguhnya bisa dia raih. Ia mendapatkan kenikmatan fisik melampaui dari biasanya. Apa yang anda rasakan ketika makan setelah bekerja, dibanding selepas bangun tidur? Bahkan batinnya ia rasakan ni'mat. Menjadi andalan orang lain, disukai, dimana pun ia berada selalu dibutuhkan.

Karena sesungguhnya bergerak itu selalu membawa manfaat. Berapa banyak kebaikan yang ditebarkan oleh air yang mengalir?

Ini hakikat dunia, yang kenikmatannya didapatkan dengan perjuangan.

Kita belum tiba di surga, yang hanya tinggal menikmati

Itulah mengapa,

Para sahabat berkata, “Seberat apapun perjuangan yang akan dihadapi, kami akan selalu siap bersamamu wahai Rosululloh, dan mati syahid itu yang kami impikan”

Itulah mengapa,

Sejak kecil Rosululloh saw tak ingin menjadi beban Abu Thalib yang banyak anak dan tidak kaya. Ia tidak menjadi peserta rebutan makanan

keluarganya. Ia memilih menikmati perjuangan, mengembala kambing dan berdagang.

Bahkan, menyenangi perjuangan itu mesti sudah dipelajari sedari kecil.

Jangan sampai menjadi seperti Bani Israil yang berkata,

*"Pergi saja engkau Musa bersama Tuhanmu berdua berperang, kami hanya ingin duduk-duduk santai saja."* (QS. 5: 24)

Tentu, dalam pandangan Allah berbeda derajatnya orang yang berjuang dengan orang yang duduk-duduk santai saja. (QS. 4: 95)

(12)

**Ah, kebanggaan itu.**

Ketika umat Islam dikeroyok seperti ini bagi makanan oleh umat lain, masih saja berbangga-bangga dengan kelompoknya

saling vonis, saling caci, saling menjatuhkan. Ini sudah diingatkan melemahkan kekuatanmu. (QS. 8: 46)

masing-masing mengibarkan bendera, simbol kebanggaan kelompoknya. bahkan tak segan-segan menjatuhkan kelompok lain, disaksikan, didengar, oleh umum. sedangkan si kafir itu bersorak soray.

tidak ada kebanggaan kelompok yang membuat berpecah itu, selain seruan jahiliyah.

ketika Muhajirin dan Anshor disulut kembali kebanggaan terhadap kelompoknya oleh munafikin dan kafirin, beliau selalu bersabda,

"Apakah kalian mengikuti seruan jahiliyah, sedangkan aku berada di tengah-tengah kalian, tinggalkanlah ia, sungguh ia sangat busuk!"

Beliau sangat pandai menjaga persatuan umat Islam.

Diingatkan kepada momen persaudaraannya. Dibiarkan dalam perbedaan pandangan fikihnya, seperti dalam memahami sabda beliau "jangan sholat Ashar kecuali di Bani Quraizhah". Beliau tidak mau membunuh Abdullah bin Ubay sang tokoh munafik, agar orang kafir tidak menganggap beliau membunuh saudara sendiri.

Beliau sangat apik menjaga persatuan. Tidak mau mengekpos ke umum perselisihan yang terjadi di dalam. Bahkan ingin selalu terlihat bersatu dan kuat.

Lalu saat ini begitu gencarnya kita dengan perbedaan fikih. Dan tak punya rasa malu pertikaian kita dilihat umat lain.

kalaulah kebanggaan kelompok itu dibenarkan, apa makna "berpegang teguhlah kepada tali Alloh bersama-sama dan jangan berpecah" (QS. 3: 103)

kalaulah kebanggaan kelompok itu dibenarkan, apa makna "orang-orang musyrik itu yang memecah belah agama mereka dan mereka bergolong-golongan, setiap golongan merasa bangga terhadap apa yang ada padanya" (QS. 30: 32)

Bagi saya, kebanggaan itu hanya satu dan itu sudah titik, ISLAM.

(13)

**Cahaya yang terang benderang itu belum dapat menyinari**

Lho ko, kenapa? karena mata kita belum terpejam, karena batin kita belum tersingkap.

Maaf saya harus tegas membedakan antara sekuler dan muslim, karena muslim itu tidak sekuler dan sekuler itu tidak muslim

Sekuler berkata, "permasalahan ekonomi solusinya ada di ilmu ekonomi, permasalahan politik solusinya ada di ilmu politik, permasalahan alam solusinya ada di ilmu alam, dst.

Sedangkan muslim berkata, "permasalahan ekonomi solusinya ada dalam petunjuk Alloh, permasalahan politik solusinya ada dalam petunjuk Alloh, permasalahan alam solusinya ada dalam petunjuk Alloh, dst.

Buktinya sekarang, berapa banyak sarjana dan ahli ekonomi di negeri ini, tetapi ekonominya semakin merosot?

Cahaya yang terang benderang itu belum dapat menyinari karena pikiran kita terlalu sempit memandang petunjuk Alloh.

Petunjuk Alloh itu sudah disediakan, Al-Qur'an dan Hadits.

Kita anggap ia hanya ada di masjid, kita anggap ia hanya untuk di majlis ta'lim, kita anggap ia hanya untuk sholat, kita anggap ia hanya saat kita bermunajat kepada Alloh, kita anggap ia hanya urusan ritual belaka.

Padahal, petunjuk Alloh itu menjawab semua permasalahan hidup.

Lantas apakah ilmu-ilmu tadi itu tidak ada gunanya?

Jangan salah paham dulu, Islam sangat mendorong untuk menuntut ilmu yang bermanfaat.

Petunjuk Alloh itu adalah komandan dan merupakan ilmu tertinggi, sedangkan ilmu-ilmu lainnya, termasuk pikiran kita adalah prajurit.

Semua prajurit itu mesti dikerahkan untuk mengikuti komando

Ketika solusi yang kita gunakan hanya mengandalkan ilmu manusia, penyelesaiannya tidak akan pernah sempurna. untuk itulah Alloh menurunkan petunjuk yang sempurna.

*"Sungguh telah jelas antara petunjuk dengan kesesatan" (QS. 2: 256)*

Semoga kita menjadi muslim, bukan sekuler!

(14)

### **Peradaban Materi Yang Menggersangkan Hati**

Apa yang terlihat di permukaan bumi yang nampak, adalah gerombolan orang-orang yang mengejar materi pembendaharaan dunia.

Bukan usaha mencari penghidupannya yang salah. Bahkan ia diperintahkan agar kita tidak menghinakan diri dengan mengemis. Kita jangan melupakan bagian kita di dunia. Bahkan usaha yang paling baik adalah hasil pekerjaan tangan sendiri.

Yang salah adalah ketika pembendaharaan dunia telah hinggap di hati. Yang kemudian tampak dalam ucapan dan perilaku. Sehingga, tidak ada yang dipikirkannya selain kepentingan dunia, tidak ada yang dibicarakannya selain kepentingan dunia, tidak ada yang diusahakannya kecuali semata-mata untuk meraup keuntungan dunia.

Pun, ketika menilai kesuksesan seseorang selalu dengan ukuran dunia. Akan memandang sebelah mata kepada orang yang kurang beruntung dalam dunianya, bahkan cenderung menghinakannya.

Akhirnya yang nampak dalam semua sisi kehidupan itu, yang diunggulkan adalah materi keduniaan. Dalam dunia pendidikan, orang sekolah demi mengejar keduniaan. Ketika orang melakukan suatu profesi yang menjadi ambisinya keuntungan dunia. Tak pernah dilihat sisi 'penghambaan kepada Alloh-nya'. Tak ada ruang untuk Akhiratnya.

Sadar ataupun tidak ternyata pola kehidupan kita digerakkan oleh sistem yang mementingkan materi, oleh peradaban materi. Karena -tanpa sadar- orang-orang yang tidak mengenal Alloh yang menjalankan sistem itu, orang yang menentang Alloh dan menyingkirkan syariat-Nya.

Akhirnya, seperti kata Rosul saw, orang yang ambisinya hanya dunia, maka akan diceraiberaikan urusannya. Tak ada kedamaian hati karena selalu menggelisahkan apa yang digenggaman. Tak ada rasa persaudaraan. Karena, sebagaimana kata Rosul saw, "Bukanlah kefakiran aku khawatirkan tetapi diluaskan kepada kalian dunia kemudian kalian saling berebut!" Individualisme semakin menjadi. Tak ada rasa peduli kepada yang lain. Dan persaudaraan kemanusiaan yang didengungkan oleh kaum yahudi itu juga tipuan untuk keuntungan mereka sendiri.

Kadangkala, kita pun terkena hembusan kegersangan hati itu.

Semoga Alloh membimbing kita....

(15)

### **Hikmah Hujan**

Hujan adalah kasih sayang yang Alloh tumpahkan untuk bumi. Tanpa hujan, bumi tak bisa hidup dan menghidupi makhluk-makhluk di atasnya.

Bahkan Alloh telah menetapkan dimana saja hujan itu turun, Alloh telah menugaskan malaikat untuk menurunkannya di tempat-tempat yg telah ditentukan. Malaikat tak akan salah menurunkan.

Bahkan para ilmuwan hari ini telah meneliti bahwa curah hujan tiap tahun itu kadarnya sama, dan itu sesuai dengan yg disabdakan oleh

Rosululloh saw dalam hadits HR. Baihaqi (Miracle of Al-Qur'an & Sunnah, Dr. Zakir Naik)

Karena hujan itu rahmat dan air hujan itu suci, tak boleh kita mencela dan merasa kesal dengan turunnya hujan. Karena, "siapa yg mencela hujan, berarti dia mencela yg menurunkan hujan (Alloh)." Bahkan Rosululloh saw dan para sahabat itu menyambut turunnya hujan dan memanfaatkan airnya.

Yg lebih menarik lagi, Alloh SWT sampai mengkhususkan penurunan hujan agar menyuburkan ladang seseorang. Seperti diceritakan dalam hadits di kitab Riyadhuassholihin, karena orang tersebut memenej hasil pertaniannya untuk tiga bagian, 1/3 untuk dishodaqohkan, 1/3 untuk keluarganya, dan 1/3 untuk mengolah kembali pertaniannya. (HR. Muslim, Riyadhussholihin no.562)

(16)

### **Apakah diam itu selalu salah?**

Kalo diam-diam menghanyutkan itu bisa jadi

Menghanyutkan karena mendiamkan kemungkaran padahal ia mampu merubahnya

Menghanyutkan karena memendam kedengkian

Menghanyutkan karena menyimpan kebencian

Menghanyutkan karena menyiratkan permusuhan

Menghanyutkan karena menutup diri, tetapi tiba-tiba mengagetkan

Diam memang sulit ditebak.

Sampai ada yg waktu nyantri diam-diam terlihat sholeh, ketika keluar prilakunya ko tidak terduga

Tetapi diam juga menjadi kebijaksanaan, yg sedikit orang bisa melakuannya

Manakala diam itu untuk menjaga lisan dari ketergelinciran bicara

Yang kadang tak sadar, di bicara kita ada rasa kesombongan, merendahkan orang lain, merasa paling benar sendiri, menyampaikan sesuatu yg belum diteliti kebenarannya, sampai pada dusta dan niatan jahat.

Atau ketika diam itu sedang berpikir dan belum menemukan solusinya

Atau ketika ia merasa diam itu pilihan yg lebih baik

"Bicaralah yang baik atau diam", begitu petunjuk Rosul saw.

Itulah mengapa Lukmanul Hakim adalah pendiam tetapi jika bicara kata-katanya adalah hikmah

Itulah yang membuat sebagian sahabat Rosul sedikit bicara

Kita harus mendahulukan prasangka baik melihat diamnya orang

Kita bisa menilai orang dengan kejujuran rasa atas keikhlasannya dan kesungguhannya memberi manfaat yg dimampu dalam eratnya berukhuwah

Karena memang, dekatnya jalinan hati itu tak perlu bicara keras-keras, bahkan tak ada suara pun.

(17)

### **Menghayati Siroh Rosululloh saw**

Sangat miris jika anak muda Islam saat ini tidak mengenal dan bangga terhadap sosok Rosul panutannya yg begitu hebat dan mempesona.

Ia adalah mata air keteladanan yg tak pernah berhenti mengalir. Yang dengannya, kita selalu berusaha menyelaraskan prilaku agar tetap pada jalannya, menapaki jejak-jejaknya.

Ia adalah peta jalan kehidupan menuju kesuksesan yg sesungguhnya. Ia adalah cermin untuk pelipur dikala duka, peneguh di kala bimbang, jawaban bagi besarnya cita-cita. Mengingatnya semakin merindukannya.

Betapa indahnya hidup bersama sang pemberi syafa'at dalam kenangannya. Menyusuri kisahnya, mengambil inspirasinya,

mengimajinasikan peristiwanya, mendiskusikan pelajarannya, menggoreskan hikmahnya.

Tak ada seorang pun yg berhak menempati posisi keteladanannya

Andaikan, kaum muda muslim segera menyambut sang idola sejati untuk penerus perjuangannya.

(18)

### **Mencari benih da'wah pengemban ilmu Syar'i**

Teringat perkataan Al-marhum Ust. Rahmat Abdullah, bahwa da'wah itu mencari benih-benih dimana pun berada yang siap tumbuh untuk menjadi pengemban da'wah.

Pengemban da'wah di zaman yg penuh fitnah ini, dimana kebenaran banyak dikaburkan dan dirancukan. Maka diperlukan bekal ilmu syar'i yang memadai.

Sibuk mendalami ilmu Syar'i adalah kesibukan yg paling mulia. Kalau Alloh dlm firman-Nya meninggikan derajat ilmu dan pengembannya, maka sudah semestinya kita sebagai hamba-Nya meninggikannya agar derajat kita pun terbawa terangkat.

Bahkan, ketika Imam Malik rohimahulloh ditanya, jika ada satu waktu yg diberikan kepadamu, amal terbaik apakah yg akan engkau lakukan untuk mengisinya? Beliau menjawab, "Ilmu yg aku pelajari"

Belajar ilmu syar'i itu butuh kesungguhan, pengorbanan dan kesabaran. Maka, mumpung Alloh memberikan kesempatan marilah kita mempergunakannya.

Karena kata Amirul mu'minin Al-Ma'mun kepada orang yg sudah tua dan enggan untuk belajar karena usianya, "Demi Alloh, engkau meninggal dalam keadaan menuntut ilmu itu lebih baik daripada meninggal dalam keadaan qona'ah dalam kebodohan" (Adabuddunya waddin, Al-Mawardi)



(19)

### **Menanam bibit kecintaan pada ilmu**

Ada dua hal -sebagaimana dalam atsar sahabat- yg membuat manusia tdk pernah kenyang; yaitu ilmu dan dunia. Bedanya, kalau ilmu mendekatkan sahabat/pencarinya kepada keridhoan Alloh, sedangkan dunia mendekatkannya kpd kedurhakaan.

Ini adalah pilihan, kemanakah hati kita condong, kepada ilmu atau dunia?

Ada keni'matan dan kelezatan ketika kita mampu meraup warisan ilmu para ulama yg begitu kaya. Dan bahasa Arab mnjadi wasilahnya. Ia bahasa ilmu yg kaya, yg tak bisa tergantikan. Ia adalah pilar peradaban Islam.

Untuk mampu membaca dan memahami kitab para ulama diperlukan banyak latihan dan pembiasaan, sehingga tumbuh kecintaan pada ilmu, keakraban dgn para ahlinya, dan merasakan kelezatannya.

(20)

### **Obsesi Meninggikan Ilmu**

Dialah Al'Alim yang mengajarkan ilmu pertama kali kepada Adam, sang khalifah yang diletakkan dengan ilmu dari segala makhluk.

Malaikat pun sujud hormat. Sebegitu mulianya mereka, tetapi ilmulah yang membuat Adam lebih mulia. Dengan pembekalan ilmulah Alloh menyiapkan sang khalifah. Memperkenalkan nama-nama makhluk-Nya seluruhnya. Sampai Malaikat pun tertegun, "Mahasuci Engkau, tiada ilmu kami miliki kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Sejak turun ke bumi, turun pula bersamanya petunjuk-Nya. Siapa yang mengikuti petunjuk, maka tak ada kekhawatiran dan tak ada bersedih hati. Wahyu silih berganti turun kepada para Nabi dan Rosul. Bahkan, sejak awal, bapak kita telah dibekali berbagai ilmu tentang keterampilan hidup.

Maka, tingginya derajat hidup manusia sejajar dengan kemampuannya untuk meninggikan ilmu.

Jika keumuman manusia bisa tinggi taraf hidupnya dengan ilmu keterampilan hidup, maka orang beriman menjadi lebih tinggi lagi, karena selain ilmu keterampilan hidup, ia memiliki ilmu wahyu yang mengungguli segalanya.

Untuk itulah Allah berfirman,

"Allah mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu" (Al-Mujadalah: 11)

"Janganlah kalian minder, dan jangan kalian sedih, kalian adalah paling tinggi jika kalian beriman" (Ali Imron:139)

(21)

### **Ketika berkumpul adalah mengkaji ilmu**

Tak ada suatu peradaban besar dibangun kecuali berawal dari berkumpul untuk mengkaji ilmu.

Ini adalah sunnatulloh yg dicontohkan oleh Rosululloh saw.

Saat Islam dibangun hingga menghasilkan peradaban yg luhur yg telah mampu memimpin bumi ini,

dirintis dgn perkumpulan mengkaji ilmu, yg panduannya adalah wahyu.

Rumah Arqom bin Abi Arqom menjadi saksiya ketika di Makkah. Begitu pula di Shuffah dan Masjid Nabawi ketika di Madinah

Dirintis dengan wahyu pertama Qs. Al'Alaq: 1-5, landasan tradisi keilmuan.

Dan para kader di sekitar beliau ternyata mayoritasnya adalah anak-anak muda.

Maka, di tangan anak-anak muda inilah bumi akan diperbaiki dari kerusakannya.

Semoga menjadi bagian dari kerja panjang membangun kembali peradaban Islam.

(22)

### **Ilmu Yang Membawa kepada Kebijakan dan Tawadhu'**

Seringkali orang yang sudah mempelajari ilmu, mengetahui kebenaran, kemudian melihat orang lain yang belum sesuai dengan kebenaran, langsung memvonisnya, bersikap kasar, mengarahkan tatapan dan telunjuk kepadanya seakan dirinya telah benar-benar sempurna.

Itu tidak bijaksana. Kita diajari, kepada orang yang memang benar-benar melakukan salah saja untuk bersikap santun, mengajaknya kepada kebenaran dengan penuh kebijaksanaan, dengan nasihat yang baik, jikapun perlu dialog maka dialog dengan cara yang paling baik. Dan walaupun tidak menemukan momen yang tepat, adakalanya ia mengalir sendiri tanpa terasa.

Apalagi kepada orang yang hanya berbeda pendapat, berbeda paham. Yang perbedaannya masih berlandaskan ilmu. Kita sangat dianjurkan untuk mengormatinya, tanpa harus memaksakan pendapat sendiri dengan cara yang tidak etis.

Lukman Al-Hakim menjadi contoh buat kita. Ia diberi hikmah oleh Allah. Hikmah adalah ilmu yang mendalam yang sampai kepada kebijakan. Ilmu tersebut telah berbaur dengan pengamalan dan pengalamannya, sehingga mampu menangkap sesuatu yang tersirat. "Siapa yang diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak."

Keistimewaan yang diberikan Allah padanya tersebut, tidak membuatnya sombong, garang melihat kesalahan orang lain, semena-mena. Tetapi ia berjalan di muka bumi ini dengan sangat bijaksana dan tawadhu.

Lihat pada penampilannya. Ia berkulit hitam dari Habasyah, bertubuh pendek, berhidung pesek, berambut gimbal, bibir tebal, dampal kakinya pecah-pecah. Seorang miskin papa, penggembala kambing, dan hanya seorang budak. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 6/333-334)

Tetapi memang, buruknya penampilan itu bukan ukuran rendahnya seseorang.

Namanya diabadikan Alloh dalam Al-Qur'an meski bukan Nabi. Nasihat bijak kepada anaknya menjadi pelajaran sepanjang masa. Seorang yang sholeh dan menjadi hakim bagi Bani Israil pada masa Nabi Daud as.

Ia banyak diam, banyak bertafakur dan banyak mengambil pelajaran. Orang-orang berkumpul kepadanya dan duduk di tikarnya untuk menunggu kata-kata bijak keluar dari lisannya. Ketika orang bertanya mengapa ia mencapai derajat seperti itu, ia menjawab, "Takdir Alloh, menunaikan amanah, berkata benar dan meninggalkan yang tidak bermanfaat untukku."

(23)

### **Ilmu-ilmu sekuler masih menjerat lembaga pendidikan kita**

Sampai kapankah problem serius ini mau segera di atasi?

Dengan segera mengislamkan semua ilmu pengetahuan yang dipelajari, melandaskannya kepada petunjuk wahyu.

Karena petunjuk wahyu, Al-Qur'an dan hadits itu adalah jawaban bagi semua permasalahan hidup.

Sampai kapan kita akan lambat menyadari bahwa ilmu pengetahuan ini bermasalah sejak dikembangkan oleh orang-orang kafir Barat yang hanya melandaskan ilmu kepada akal dan panca indra saja, sedangkan kita punya landasan ilmu yang lebih tinggi lagi, yaitu wahyu?

Akankah kita terus menyaksikan murid-murid hasil didikan yang sekuler? Yang mengabaikan petunjuk wahyunya dalam setiap ilmu yang mereka pelajari. Lalu ketika diajak untuk berdalil kepada Al-Qur'an dan Hadits dalam dalam ilmu-ilmu IPA atau IPS misalnya, mereka malah mengatakan, "inikan pelajaran umum, bukan pelajaran agama!", inilah dampak sekuler itu.

Lalu tidak ada lagi nilai-nilai iman dan amal sholeh dalam ilmu pengetahuan itu.

Padahal ulama pendahulu kita tidak melepaskan landasan petunjuk wahyu dalam ilmu mereka seperti Ibnu Khaldun bapak ilmu sosial dunia, Ibnu Sina ahli kedokteran dan filsafat, Jabir bin Hayyan bapak ilmu kimia, Ibnul Awwam penulis buku pertanian terlengkap, dst.

Maka, tak ada jalan lain untuk keluar dari kehinaan dan ketertindasan umat Islam ini dan untuk mengembalikan kemuliaannya, selain dengan mengislamkan seluruh sistem kehidupannya

Termasuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang dipelajari

(24)

### **Membangun pendidikan yang halal**

Jika kita melihat kondisi pendidikan hari ini, rasanya miris, janganakan sekolah-sekolah umum, sekolah-sekolah Islam pun tidak mampu melahirkan generasi Ulama yang menjadi pejuang Islam. Tawuran dimana-mana, pergaulan bebas meraja lela, akhlaq tak lagi menjadi perhatian utama, dan tidak lagi berpegang kepada prinsip-prinsip Islam. Mungkin salah satu sebabnya, dan itu yang utama. Karena pendidikan itu dibangun dari berbagai hal yang haram. Bahkan karena sudah banyak yang melakukan, menjadi dianggap biasa.

Rosululloh saw bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ أَمِنَ الْحَلَالِ أَمْ مِنْ الْحَرَامِ

"Akan datang kepada manusia suatu zaman, yaitu seseorang tidak lagi memperdulikan dari mana ia mengambil hartanya, apakah dari jalan yang halal ataupun dari jalan yang haram".[HR Bukhari].

Padahal, harta yang haram itu tidak akan membawa keberkahan. Termasuk bagi pendidikan yang kita lakukan, meskipun pendidikan yang penuh muatan Islam.

Itulah mengapa Kholifah Umar bin Khottob ra sangat terharu dan bergegas untuk segera menikahkan putranya dengan seorang putri penjual susu setelah diketahui kejujurannya dan konsistennya untuk tidak mengambil yang haram, yang beliau dengar dari balik dinding rumahnya di malam yang sunyi itu. Umar tidak memandang status sosialnya. Yang ia harapkan hanya akan lahir darinya seorang anak yang

bersih. Dan betullah, dari pernikahan itu lahir seorang perempuan yang kemudian menikah dengan Abdul Azis, dan lahirlah dari mereka Umar bin Abdul Azis, Kholifah yang mulia itu.

Hal yang sama juga dilakukan oleh kedua orang tua Imam Bukhori. Sejak masa kecilnya, kedua orang tuanya sangat menjaga anaknya agar jangan sampai sedikitpun ada yang haram masuk ke dalam dirinya. Maka jadilah Imam Bukhori yang hebat itu. Imam para ahli hadits, yang menghafal ratusan ribu hadits, dan menyeleksinya kedalam Kumpulan Hadits Shohihnya (Al-Jami'us Shohih), yang merupakan kitab hadits paling shohih.

Begitulah Sunnatullohnya. Jika kita menginginkan generasi yang gemilang dari pendidikan kita. Maka dibutuhkan komitmen dari para orang tua, kepala sekolah, guru, masyarakat, dan juga pemerintah. Untuk menjaga dari segala bentuk yang haram.

Seperti yang tercermin dari masyarakat pada zaman Al-Hakam putra Abdurrahman An-Nashir. Al-Hakam adalah seorang ahli ilmu besar yang digelar 'Asyiqul Kutub (Pecinta buku), ia menjadi penguasa hebat Andalus menggantikan ayahnya. Pada pemerintahannya ia memperluas bangunan Masjid raya Cordova Al-Jami' Al-Kabir yang merupakan simbol kebesaran Islam di ibu kota Andalus dan salah satu pusat ilmu terbesar di dunia pada saat itu. Namun anehnya, masyarakat terlihat tidak mau datang ke Masjid setelah perluasannya. Al-Hakam kaget dan mencari tahu. Al Hakam memanggil para staf ahlinya. "Apa sebabnya?" tanya Al Hakam keheranan.

Para staf ahlinya mengabarkan, "Telah tersebar di masyarakat bahwa anda meluaskan masjid raya dengan harta haram!"

Bak petir, berita itu menyambar menyayat hati Al Hakam.

Maka ia segera memanggil para ulama dan tokoh masyarakat se antero Cordova. Mereka dikumpulkan oleh Al Hakam.

Setelah mereka semua kumpul, Al Hakam bersumpah demi Allah bahwa tidak ada sedikit pun harta haram yang digunakan untuk membangun masjid raya. Sama sekali tidak. Kemudian ia menjelaskan

sumber pendanaannya, yaitu seperlima ghanimah-ghanimah yang telah dimasukkan ke Baitul Mal.

Setelah pertemuan itu, masyarakat kembali berduyun-duyun datang dan menikmati suguhan ilmu dan ruhiyah di masjid raya kebanggaan muslimin itu. (Lihat: Al Andalus At Tarikh Al Mushowwar h. 207)

Maka seyogianya bagi kita untuk mengambil pelajaran.

(25)

### **Jejak Islam dalam Pendidikan**

Ketika saya kuliah tentang pendidikan agama Islam di salah satu perguruan tinggi di Indonesia, pembahasan tentang pendidikan termasuk juga psikologi selalu merujuk ke Barat.

Begitu pula ketika mencari-cari di internet, bahasan-bahasan akademik tentang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi, dominannya selalu merujuk ke Barat.

Ketika berbicara sejarah sistem pendidikan, akan dimulai dari Yunani, Romawi, lalu ke zaman kebangkitan orang-orang barat di Eropa. Maka nama-nama seperti Sigmund Freud, Francis Bacon, John Lock, J.J. Rousseau, dll, menjadi tak asing lagi.

Maka timbul satu pertanyaan yang selalu menggelayut, apakah tidak ada jejak Islam dalam pendidikan?

Apakah tidak ada para ulama Islam yang berbicara tentang sistem pendidikan dan tentang jiwa manusia?

Lalu, apakah para ulama yang hebat dalam ilmu-ilmu syariat, ilmu-ilmu alam dan sosial, hapal Al-Qur'an dan hapal hadits itu lahir dengan sendirinya tanpa ada proses dan sistem pendidikannya?

Mari kita mulai membuka mata dari pembodohan ini.

Ketika mereka langsung menisbatkan dari zaman kebangkitan Eropa ke zaman Yunani dan Romawi, sebenarnya mereka menghilangkan dan menutupi beberapa abad satu peradaban besar dan hebat, yaitu Peradaban Islam yang membentang dari zaman Rosululloh saw, dan beliau sebagai peletak dasarnya.

Kemanakah ilmu-ilmu ulama besar Islam yang telah lebih dulu berbicara tentang jiwa manusia dan pendidikannya seperti Al-Qobisi, Suhnun, Al-Ghozali, Ibnu Rusyd, Ibnu Kholdun, Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qoyyim, dll?

Ketika Barat berada pada zaman kegelapannya, justru umat Islam sedang berada pada zaman keemasannya. Dan tak dapat dipungkiri para ilmuwan mereka justru belajar kepada ulama Islam utamanya di pusat peradaban dan pendidikan dunia saat itu yaitu di Andalusia dan Baghdad.

Ketika mereka mendirikan kampus-kampus terkenal seperti Oxford University dan Cambridge University mengikuti model kampus-kampus Islam terkenal di Andalusia/Spain.

Maka, sangat kasihan guru-guru muslim yang dilahirkan dari kampus-kampus di Indonesia ini, hanya dijejali sistem pendidikan barat, dan asing dengan ilmu-ilmu pendidikan Islam yang utuh.

Maka, inilah saatnya untuk menelusuri jejak-jejak ilmu para ulama Islam dalam bidang pendidikan.

Sudah tak cocok lagi berdalih dengan "hikmah itu barang hilang seorang muslim" untuk membenarkan terus berpaku pada ilmu-ilmu pendidikan barat, sementara ilmu-ilmu pendidikan Islam masih jahil.

Sudah tak layak lagi bagi para pejuang pendidikan Islam untuk merujuk kepada selain ilmu-ilmu berlandas Islam dan sejarah kebesarannya, di zaman kebangkitan Islam ini!

## **(26) Karakteristik Pendidikan Islam**

Karakteristik inilah yang akan membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan barat dan lainnya.

### **1. Berorientasi kepada Ar-Robb, Alloh SWT (Ar-Robbaniyyah)**

Aktifitas pendidikan yang dilakukan adalah karena Alloh, untuk menggapai ridho Alloh, bergantung kepada Alloh, dan melandaskan segala halnya kepada petunjuk Alloh.



Inilah makna perintah Allah "bacalah dengan nama Tuhanmu", dan "Dialah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya", dalam QS. Al'Alaq 1-5 sebagai asas bagi pendidikan Islam.

Berbeda dengan pendidikan barat yang dasarnya katanya kemanusiaan, tapi ketika hanya bergantung kepada manusia dan menafikan Allah, kenyataannya hanya mengikuti hawa nafsu dan zhon belaka, akhirnya tersesat.

Dalam sumber ilmu pun mereka menposisikan agama sebagai pengetahuan primitif dan mitos, sedangkan rasio dan empirik (panca indra) diagungkan.

Sedangkan Islam, menjadikan wahyu sebagai sumber utama ilmu, kemudian akal dan panca indra yang menjadi prajuritnya.

## 2. Komprehensif dan sempurna (Asy-Syumul wat Takamul)

Karena Allah mengetahui hakikat manusia, maka Dia menurunkan Islam memiliki manhaj pendidikan yang sempurna.

Tidak ada pengabaian dari satu hal pun dalam setiap aspeknya. Yang meliputi aspek materi pendidikan, manusia, fitrah, waktu dan tempat.

Dalam aspek materi pendidikan, tidak memisahkan antara perkara agama dan dunia. Dalam aspek manusia, pendidikan Islam cocok untuk semua macam manusia. Dalam aspek fitrah, menyentuh semua unsurnya yang mencakup ruh, akal dan jasad. Dalam aspek waktu dan tempat, maka pendidikan Islam sesuai untuk setiap waktu dan tempat tanpa terkecuali.

## 3. Seimbang (At-Tawazun)

Prinsip keseimbangan selalu digunakan dalam pendidikan Islam. Karena ia adalah asas bagi kehidupan yang tegak.

Seimbang dalam memenuhi kebutuhan manusia yang meliputi ruh, akal dan jasad.

Ada pendidikan yang mementingkan aspek fisik saja. Akhirnya materialisme.

Ada yang mementingkan aspek batin saja. Akhirnya tak mampu memberdayakan bumi ini.

Ada pula yang hanya mementingkan aspek akal saja, akhirnya berpikiran picik dan liberal.

4. Mengarahkan kepada potensi positif dengan tetap di atas jalan yang lurus (Al-Ijabiyah As-Sawiyah)

Alloh telah membekali manusia dengan dua potensi; potensi positif dan negatif, potensi ketakwaan dan kedurhakaan.

Dalam pendidikan Islam manusia diarahkan kepada potensi positif, tetapi tetap di atas jalan yang lurus, dengan cara yang benar.

Murid diarahkan untuk dapat berprestasi, tetapi dengan cara yang benar yaitu memohon pertolongan kepada Alloh dan belajar sungguh-sungguh.

Begitu pula mengarahkan murid berakhlak mulia tidak dengan cara keras yang kaku yang membuat mereka justru lari, tidak pula dengan pembiaran yang membuat mereka semakin enjoy berbuat kesalahan. Tetapi dengan sikap tegas yang diiringi dengan kelembutan.

5. Memperhatikan hal yang tetap dan yang fleksibel (Ats-Tsabat wal Murunah)

Dalam Islam ada hal-hal yang tetap seperti keimanan, akhlak mulia, perintah dan larangan.

Adapula hal-hal yang fleksibel seperti alat belajar-mengajar, kendaraan, waktu belajar, dll.

Berbeda dengan pendidikan barat yang menganggap semuanya fleksibel, semuanya bisa dirubah, disesuaikan dengan keinginan hawa nafsunya.

6. Sesuai dengan realitas dan memiliki idealisme (Al-Waqi'iyah Al-Mitsaliyyah)

Pendidikan Islam memperhatikan realita manusia dan memberikan arahan untuk memperbaiki permasalahannya. Tetapi juga memiliki target ideal yang berusaha dicapai.

Masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang tanpa kesalahan. Diantara mereka ada yang tergiur harta lalu turun meninggalkan bukit Uhud, maka Allah memberikan pelajaran lalu memaafkannya. Bagi setiap permasalahan selalu diberikan solusinya yang tepat.

Ketika kita menargetkan hapalan sekian juz bagi murid, dalam prakteknya kita memberikan porsi hapalan sesuai dengan kemampuannya di setiap harinya atau setiap minggunya.

Adakalanya dia malas, kita berikan motivasi. Adakalanya dia terganggu oleh pengaruh tv atau lainnya, kita berikan nasihat dan menyingkirkan gangguan itu secara halus. Ada kalanya pula dia melakukan pelanggaran setelah diberi peringatan, kita berikan hukuman yang tepat.

Inilah prinsip memperbaiki setiap realita yang berjalan dan mengarahkannya kepada bentuk ideal.

Sehingga dengan begitu, kita tidak menyerah pada realita, tidak pula memaksa untuk mencapai bentuk ideal.

(27)

### **Hukum menuntut ilmu**

Rosululloh saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu fardu bagi setiap muslim"

(HR. Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah, kitab al-muqoddimah, bab fadhlu ulama wal hats 'ala tholabil ilmi, no.224. Syekh Al-Albani menilainya shohih dalam kitab shohih wad dhoif al-jami'us shagir no.7360)

Dalam hadits di atas dinyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya fardu 'ain. Namun ilmu apakah yang dimaksud dalam hadits tersebut?

Kita harus memahami terlebih dahulu bahwa ilmu itu terbagi dua, yaitu ilmu syariat dan ilmu selain syariat.

Ilmu syariat ada yang hukumnya fardu 'ain, fardu kifayah dan nafl (sunat). Ilmu yang fardu 'ain adalah ilmu tentang hal-hal yang hukumnya fardu 'ain bagi mukallaf, seperti sholat lima waktu, zakat, shaum romadhon, dll. Ilmu yang fardu kifayah adalah ilmu tentang hal-hal yang harus dimiliki kaum muslimin dalam menegakkan agamanya, seperti menghafal Al-Qur'an, hadits, ushul fiqih, fiqih, bahasa Arab, dll. Sedangkan ilmu yang nafl (sunat) adalah mempelajari ilmu syariat yang melebihi dari yang dibutuhkan, seperti pendalaman dalam landasan-landasan dalil.

Ilmu selain syariat ada yang hukumnya fardu kifayah, fadilah (utama), mubah, makruh dan haram. Yang fardu kifayah adalah yang dibutuhkan oleh manusia untuk menegakkan urusan dunia, seperti kedokteran, matematika, astronomi, pertanian, dll. Yang fadilah adalah mempelajari ilmu keduniaan yang melebihi dari yang dibutuhkan, seperti pendalaman terhadap ilmu kedokteran, matematika, dst. Yang mubah seperti mengetahui berita-berita. Yang makruh seperti mempelajari syair-syair cinta (gozal), kemalasan dan kebanggaan diri. Dan yang haram seperti mempelajari sihir, perdukunan, dll.

Dengan penjelasan di atas, jelaslah bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadits di atas, yang hukumnya fardu 'ain, adalah ilmu syariat tentang hal-hal yang hukumnya fardu 'ain seperti sholat lima waktu, dll. Atau Imam Al-Ghozali menyebutkan dengan ilmu Mu'amalah, yaitu interaksi seorang hamba dengan Alloh SWT yang meliputi tiga hal, yaitu: apa yang harus diyakini (i'tiqod), apa yang harus dilakukan (fi'l) dan apa yang harus ditinggalkan (tark).

Lihat Imam Nawawi dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim dan Imam Al-Ghozali dalam Ihya 'Ulumuddin.

*Wallohu A'lam bish-Showwab*

(28)

### Bagaimanakah metode belajar sahabat Rosul saw?

Sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Quthb dalam Ma'alim Fith-Thoriq, bahwa metode belajar sahabat berorientasi kepada implementasi (at-tanfidz) dan pengamalan (al-'amal). Sedangkan metode generasi berikutnya berorientasi hanya sebatas tugas akademik (ad-dirosah) dan kepuasan intelektual semata (al-mata'). Itulah yang menjadi keistimewaan generasi sahabat ra, yang disebut Nabi saw sebagai sebaik-baik generasi.

Metode belajar sahabat itu berorientasi kepada pencapaian ilmu dan amal secara sekaligus, dalam kata lain menggabungkan antara teori dan praktek. Sebagaimana menurut riwayat berikut:

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيُّ: حَدَّثَنَا الَّذِينَ كَانُوا يُقْرَأُونَ الْقُرْآنَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ وَغَيْرُهُمَا أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا تَعَلَّمُوا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَا يَتَجَاوَزُونَهَا حَتَّى يَتَعَلَّمُوهَا وَمَا فِيهَا مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، قَالَ: فَتَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ وَالْعِلْمَ وَالْعَمَلَ جَمِيعًا (أَخْرَجَهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ).

Abu Abdurrohman berkata: telah menceritakan kepada kami orang-orang yang membacakan Al-Qur'an kepada kami yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan yang lainnya, bahwa mereka apabila mempelajari dari Nabi saw sepuluh ayat, mereka tidak melampauinya sehingga mereka dapat mempelajarinya dan mempelajari ilmu darinya serta pengamalannya. Ia berkata: Maka kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu dan pengamalannya secara sekaligus." (HR. Abdur Rozaq)

(29)

### Awal kecemerlangan imam Al-Bukhori

Berapakah umur Imam Al-Bukhori (Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrohim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhori) ? Umurnya 62 tahun, yaitu: lahir 194 H wafat 256 H.

Sejak kapan beliau berprestasi dan telah muncul keahliannya sebagai ahli hadits? Apakah mesti melewati jenjang pendidikan terlebih dahulu seperti sekarang, S1,S2,S3 ?

Ternyata tidak! Justru dimulai ketika umur 11 tahun. Itulah hebatnya lembaga pendidikan Islam dulu, yang mempunyai KUTTAB untuk usia 5 sampai 12 tahun, dengan target dapat menghafal seluruh Al-Qur'an setelah selesai dari Kuttab.

Begini ceritanya...

Muhammad bin Abu Hatim berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah (Imam Al-Bukhori), bagaimana awal mula tentangmu? Beliau menjawab: "Aku telah banyak menghafal hadits ketika aku sedang berada di Kuttab." Maka aku bertanya, berapa umurmu ketika itu? Beliau menjawab: "sepuluh tahun, atau kurang sedikit." Kemudian aku lulus dari Kuttab setelah umur sepuluh tahun. Lalu aku pindah ke madrasah Ad-Dakhili dan yang lainnya. Suatu hari ia menyebutkan riwayat yang dibacakan kepada orang-orang, yaitu dari Sufyan, dari Abu Zubair, dari Ibrohim. Maka aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrohim", maka ia memarahiku. Lalu aku berkata kepadanya, "lihat kembali saja ke sumbernya". Lalu ia masuk, ia melihat kembali kemudian keluar dan bertanya kepadaku, "Bagaimana menurutmu yang benar wahai anak? Aku berkata: "Dia itu adalah Zubair bin 'Adi, dari Ibrohim. Lalu ia mengambil pena dariku dan membetulkan kitabnya dan berkata: "kamu benar". Ditanyakan kepada Bukhori, "Anak berapa tahun ketika engkau menjawabnya?" Ia berkata: "11 tahun". (Siyar A'lam An-Nubala, hal.325).

(30)

### Menjadi Pewaris Ilmu

Untuk membangun kembali peradaban Islam yang tinggi, tentu mesti menggali warisan berharga dari para ulama. Warisan tersebut dikenal dengan Turots. Ulama adalah pewaris para nabi, mereka tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mewariskan ILMU.

Dari Abu Darda rodhiyallohu 'anhu ia berkata: aku mendengar Rosululloh saw bersabda: "Siapa yang menempuh jalan mencari ilmu,

Alloh pasti memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat niscaya meletakkan sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridho dengan yang dia lakukan. Sesungguhnya orang berilmu itu benar-benar dimintakan ampun oleh yang ada di langit dan di bumi sampai ikan paus di laut. Dan keutamaan seorang berilmu dibanding ahli ibadah semata seperti lebih utamanya bulan dibanding planet-planet. Dan sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar tidak pula dirham, sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mengambil bagian yang cukup." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Jadilah kita sebagai ahli warisnya!

(31)

### “Teladan Nabi dalam Semangat Menuntut Ilmu”

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"... Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ILMU" (QS. Thoha: 114)

Yaitu: janganlah kamu tergesa-gesa untuk memperoleh Al-Qur'an ketika malaikat Jibril membacakannya kepadamu, dan sabarlah sampai ia menyelesaikannya, jika ia telah menyelesaikannya maka bacalah, karena sesungguhnya Alloh telah menjamin terkumpulnya Al-Qur'an di dalam dadamu dan bacaannya. Sebagaimana Alloh berfirman: "Janganlah kamu menggerak-gerakkan lisanmu dengan Al-Qur'an untuk tergesa-gesa menguasainya. Sesungguhnya kewajiban Kami-lah mengumpulkannya dan mengumpulkan bacaannya, maka apabila Kami membacakannya maka ikutilah bacaannya, kemudian sungguh kewajiban Kamilah menjelaskannya." (QS. Al-Qiyamah: 16-19)

Pada saat ketergesa-gesaan Nabi Muhammad saw untuk menguasai wahyu menunjukkan kecintaannya yang sempurna kepada ilmu dan kesungguhannya terhadapnya, Alloh memerintahkan agar ia meminta tambahan ilmu. Karena ilmu itu baik, dan banyaknya kebaikan itu layak untuk diminta, dan itu dari Alloh, jalan untuk mendapatkannya adalah

bersungguh-sungguh dan rindu terhadapnya, memohon kepada Alloh dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan perasaan merasa butuh kepadanya dalam setiap waktu.

Dalam ayat mulia ini dapat diambil pelajaran, Adab dalam talaqqi (menerima) ilmu. Bahwa seseorang yang mendengarkan ilmu hendaklah bersungguh-sungguh memperhatikan dan bersabar sampai yang mendiktekan atau yang mengajar selesai dari perkataannya yang saling keterkaitan antara sebagian kata dengan sebagian lainnya. Apabila ia telah selesai hendaklah bertanya jika memiliki pertanyaan, dan janganlah terburu-buru bertanya dan memotong perkataan penyampai ilmu itu, karena hal itu merupakan sebab terhalangnya ilmu, begitu pula yang ditanya hendaklah ia mendengarkan pertanyaan orang yang bertanya, dan mengerti maksudnya sebelum menjawab, karena hal itu merupakan sebab dari diperolehnya kebenaran." (Tafsir As-Sa'di, hal.599)

(32)

### **Ilmu Syar'i dan ilmu Kauni**

Dalam Islam tidak mengenal dikotomi antara Ilmu Syar'i dan ilmu Kauni sebagaimana yang terjadi dalam Sekularisme, sebuah faham yang lahir dari kondisi bangsa Eropa yang trauma terhadap kekejaman para pemuka agama Kristen di abad pertengahan. Gereja yang menentang ilmu pengetahuan. Sehingga mereka ingin menjauhkan agama sejauh-jauhnya dari kehidupan. Islam tentu berbeda dengan agama lainnya. Islam adalah agama ilmu, agama yang meninggikan ilmu, bahkan dibangun di atas dasar ilmu, yang pertama turun adalah perintah meraih ilmu, bacalah!

Bahkan, ilmu pengetahuan dan peradaban barat yang saat ini dikembangkan diseluruh dunia adalah hasil belajar utusan-utusan Eropa dari ilmu-ilmu kaum Muslimin di Andalusia, Afrika Utara, Sisilia dan Selatan Italia. Tetapi mereka mengambil ilmu pengetahuannya dan membuang agamanya.

Dalam Islam, baik Ilmu Syar'i yang mencakup Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Fiqih, Akhlaq, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Mustholah Hadits, dll. Atau ilmu Kauni yang mencakup biologi, fisika, sejarah, kimia,



kedokteran, pertanian, astronimi, dll. adalah didudukkan dalam kedudukan yang mulia. Dalam surat Fathir 28 ketika Alloh memuji ulama yang takut kepada Alloh adalah dalam konteks ulama yang memiliki ilmu Kauni. Dalam pandangan ulama, baik ilmu Syar'i maupun ilmu Kauni, kedua-duanya hukumnya Fardu. Hanya saja ilmu Syar'i adalah Fardu 'Ain, dan Ilmu Kauni adalah Fardu Kifayah.

Rosululloh saw bersabda: "Mencari Ilmu adalah fardu bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah)

(33)

### **Ilmu yang bermanfaat**

Kita diajarkan untuk berdoa agar diberi Ilmu yang bermanfaat.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Alloh sesungguhnya aku memohon kepadamu Ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima"

Ilmu yang bermanfaat adalah Ilmu yang melahirkan IMAN, AMAL SHOLEH dan DA'WAH

Ilmu melahirkan IMAN

"Sesungguhnya yang paling takut kepada Alloh adalah para Ulama (orang-orang yang berilmu)." (QS. Fathir : 28)

Ilmu melahirkan AMAL SHOLEH

"Apakah kalian menyuruh manusia untuk berbuat baik sedangkan kalian melupakan diri sendiri padahal kalian membaca Kitab, apakah kalian tidak berakal?" (QS. Al-Baqoroh: 44)

Ilmu melahirkan DA'WAH

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk setelah kami menerangkannya kepada manusia di dalam Kitab, mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Alloh dan oleh semua makhluk yang melaknat" (QS. Al-Baqoroh: 159)

Semoga ilmu yang kita dapat adalah ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Kunci dapat dibangunnya peradaban Islam yang mulia itu adalah Membaca dan Menuntut Ilmu. Itulah mengapa ayat yang pertama turun adalah perintah membaca, Iqro!

Ibnul Qoyyim menceritakan tentang gurunya, Ibnu Taimiyyah, bahwa meskipun beliau sedang sakit, namun tak mau meninggalkan membaca. Ia simpan buku di dekat kepalanya. Jika tersadar, ia membacanya, dan jika merasa tak kuat, maka beliau pun meletakkan buku itu. Ketika dokter menegurnya bahwa hal seperti itu dapat memperparah sakitnya, beliau mengatakan, bukankah jika jiwa itu bergembira dan bahagia, maka tabiatnya akan kuat sehingga mampu menolak penyakit? Dokter menjawab, Ya. Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya jiwaku bahagia dengan ilmu sehingga menjadikanku kuat dan tentram."

Ibnu Aqil sampai membatasi waktu makannya agar banyak waktu untuk membaca. Beliau mengatakan. "Aku berusaha membatasi seminimal mungkin waktu makanku. Sampai-sampai aku lebih menyukai makan roti kering yang dicelupkan ke dalam air agar mudah dicerna dan dikunyah, dari pada memakan roti biasa. Hal itu kulakukan agar waktu membacaku lebih banyak sehingga bisa menulis ilmu yang belum kuketahui."

Bahkan para ulama itu ketika menjelang ajal pun masih semangat dalam menuntut ilmu. Di antaranya adalah Ibnu Jarir Ath-Thobari. Kurang lebih satu jam sebelum beliau wafat, dibacakan sebuah doa kepadanya oleh Ja'far bin Muhammad, dia pun meminta tempat tinta dan secarik kertas, kemudian menuliskannya. Seseorang bertanya kepadanya, "Kenapa anda masih sempat menulis dalam kondisi seperti ini?" Beliau menjawab, "Hendaknya orang itu harus tetap belajar sampai meninggal dunia."

Itulah diantara potret semangat para ulama dalam membaca dan menambah ilmu. Mereka tak pernah merasa puas dengan ilmu yang telah mereka raih. Kisah-kisah mereka tersebut tertuang dalam buku Al-

Musyawwiq ilal qiroah wa tholabil ilmi karya Ali bin Muhammad Al-Imron, yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Arofah dengan judul, "Gila baca ala Ulama".

Semoga kita mampu mengikuti jejak langkah mereka, para pewaris ILMU Nabi itu.

(35)

### **Mengislamkan Sains**

Ilmu yang dikembangkan di dunia sekarang, yang bersumber dari barat, itu telah tersekulerkan. Bahkan bukan hanya dalam ilmu sosial dan ilmu alam, dalam ilmu agama Islam pun orang-orang kafir bersama para prajuritnya yang tergabung dalam jaringan islam liberal dan yang seirama dengan mereka berusaha sekeras tenaga untuk me-Liberal-kan ilmu-ilmu Islam.

Untuk itu ilmu-ilmu Islam mesti dimurnikan, dan ilmu sosial dan sains mesti diislamkan.

Jika anda membantah dengan mengatakan, "Mengapa ilmu mesti diislamkan? Bukankah ilmu itu harus netral?"

Tanpa disadari perkataan anda itu pun lahir dari pemikiran sekuler.

Sebenarnya ilmu itu tidak bisa netral. Ketika dia harus netral dari Islam, sebenarnya sedang melekat dengan sekulerisme dan liberalisme, atau yang lainnya. Sama halnya dengan, jika anda tidak menyembah Allah berarti anda menyembah yang lain, sekurang-kurangnya menyembah hawa nafsu sendiri.

Jika anda masih ingin membantah, anda baca aja buku yang akan menjawab bantahan anda, diantaranya Islamisasi Sains karya Budi Handrianto dan Filsafat Ilmu karya Adian Husaini dkk.

Bagi seorang muslim, keseluruhan hidupnya tidak bisa dilepaskan dari cara pandang Islam. Maka segala sesuatunya mestilah berangkat dari cara pandang Islam, karena itu merupakan komitmen dari dua kalimat syahadat.

Alloh SWT memberikan kita cara pandang terhadap diri kita sendiri dan alam semesta, untuk kita tafakuri, teliti hingga menghasilkan ilmu pengetahuan, yang hal itu menjadi tanda-tanda kebesaran Alloh. Sehingga semakin bertambahlah iman kita.

"Dan di bumi ada tanda-tanda kekuasaan Alloh bagi orang-orang yang yakin. Dan pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?" (Adz-Dzariyat: 20-21).

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, benar-benar ada tanda-tanda kekuasaan Alloh bagi orang-orang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Alloh dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, dan mentafakuri tentang penciptaan langit dan bumi, seraya menyatakan, "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka." (QS. Ali Imron: 190-191).

Maka, berangkatlah dari petunjuk Al-Qur'an dan Hadits untuk menemukan fakta-fakta yang menakjubkan di alam semesta ini, hingga kita semakin meningkatkan keimanan.

(36)

### **Stop demam Korea**

Ber-ISLAM itu tidak hanya penampilan fisik dan ritual belaka. Tapi mesti sampai ke akar kepribadian, yaitu pikiran. Pikiran pun harus Islami. Karena dari pikiran akan menjadi keyakinan, selanjutnya akan berbuah tingkah laku.

Jika anak pelajar Islam selalu dipertontonkan film-film semacam korea, yang justru tidak senafas dengan Islam. Dari agama mereka, penampilan mereka dan gaya hidup mereka. Maka akan tergambar dalam benak mereka. Dan muncullah rasa kekaguman. Maka menguatlah angan-angan dalam benak mereka untuk seperti dalam film tersebut.

Islam tidak hanya memperhatikan tujuan, tapi juga cara. Jika tujuan menonton film-film seperti itu untuk mendapat pelajaran, maka Islam memerintahkan kita untuk melakukannya dengan cara yang Islami.

Padahal Alloh SWT telah memperingatkan kita untuk tidak MEMALINGKAN MATA dari orang-orang sholeh, lalu kagum kepada orang-orang yang lalai, mengikuti hawa nafsu dan cinta dunia.

واصبر نفسك مع الذين يدعون ربهم بالغدوة والعشي يريدون وجهه ولا تعد عيناك عنهم تريد زينة الحياة الدنيا ولا تطع من أغفلنا قلبه عن ذكرنا واتبع هواه وكان أمره فرطا

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang berdoa kepada Robb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharapkan wajah-Nya, dan janganlah KEDUA MATAMU BERPALING dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu MENGIKUTI ORANG YANG HATINYA TELAH KAMI LALAIKAN DARI MENINGAT KAMI, serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28)

Jika cinta dan kekaguman itu bercampur antara kepada keimanan dan kepada kekafiran, lalu hilanglah ma'na iman itu sendiri, yang meniscayakan Al-Wala wal Baro. Iman itu adalah Alloh membuat kita cinta kepada segala bentuk keimanan dan menghiasinya dalam hati kita serta membuat kita benci kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.

"Akan tetapi Alloh menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (QS. Al-Hujurot: 7)

Ini PR kita bersama, agar usaha memperbaiki umat itu, tetap bersama Al-Haq dan Ahlul Haq. Sebuah PR besar untuk menghidupkan teladan-teladan Islam dalam sejarah, dimulai dari generasi paling utama, para Sahabat. Karena pada mereka ada PELAJARAN dan INSPIRASI besar!

### (37)

### Life is Choice

Begitu banyak terbentang pilihan hidup di hadapan kita. Pilihan dalam sekolah, pekerjaan, tempat tinggal, makan, menikmati hoby, termasuk gaya hidup dan prilaku yang akan kita jalani sehari-hari, setiap sisi dalam hidup kita tak lepas dari pilihan-pilihan. Begitulah kehidupan

manusia yang diberikan kebebasan untuk memilih dalam hidupnya. Ia diberi kebebasan untuk memilih apakah jadi orang beriman atau kafir (Al-Kahfi: 29).

Alloh SWT telah membekali akal sebagai perangkat untuk menentukan pilihan-pilihan itu. Dengan akal, orang akan dapat memilih yang dapat mendatangkan kebaikan untuk dirinya. Akan tetapi, seringkali kita tanpa sadar menentukan pilihan-pilihan itu bukan dengan akal sehat kita, tetapi lebih karena pengaruh orang lain, lingkungan, kebiasaan-kebiasaan lama, keterpaksaan, keterlanjuran, meniru kebiasaan yang sedang ngetren dan tentunya pilihan berdasarkan hawa nafsu. Padahal, pilihan yang kita ambil itu akan menentukan nasib hidup kita.

Sudah saatnya untuk kita sadari, bahwa diri kita yang sekarang adalah hasil pilihan-pilihan kita di masa lalu. Apa yang sedang kita pilih sekarang, akan menentukan masa depan kita. Ketika seseorang memilih menghabiskan masa mudanya untuk hura-hura, iseng-iseng, menjalani hoby yang tak ada henti dan manfaat sesungguhnya untuk kehidupannya, maka gambaran masa depan yang akan dia temui tak akan jauh berbeda. Tidak ada setiap pilihan yang kita pilih, melainkan disana ada konsekwensi dan tanggung jawab. Sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan baik dan buruknya akan ada pertanggungjawaban (Al-Zalzalah: 7-8), begitu pula ucapan yang keluar dari mulut kita (Qof: 18), begitu pula pendengaran, penglihatan, hati (Al-Isro: 36), begitu pula akal kita (Al-Mulk: 10). Hingga pada saatnya, orang tiba di surga hasil pilihannya, dan orang tiba di neraka hasil pilihannya pula.

Memilih kesulitan yang sebentar untuk kesenangan yang panjang itu lebih baik dari pada memilih kesenangan yang sebentar untuk kesengsaraan yang panjang. Walau bagaimana pun, untuk mendapatkan kesenangan surga perlu perjuangan yang berat di dunia (Al-Baqoroh: 214), terutama perjuangan melawan hawa nafsu, tetapi perjuangan itu sebentar dan tak akan terasa. Justru ia akan berujung ken'i'matan. So, kita lebih hati-hati lagi dalam memilih pilihan-pilihan untuk hidup kita, dengan menggunakan akal sehat dan petunjuk Alloh (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai pedomannya.

## Hujan dan Banjir

Kita semua bisa merasakan bahwa hari-hari sekarang hujan terus mengguyur bumi hampir setiap hari, sehingga media massa pun tak pelak mengabarkan berita-berita bencana banjir yang terjadi dimana-mana, khususnya di Jakarta, ibu kota yang padat penduduk. Tak sedikit kepedihan yang dirasakan akibat bencana banjir tersebut, banyak bahan makanan pokok dan barang-barang berharga yang terbawa hanyut arus air, kekurangan makanan, banyak ladang-ladang pertanian yang terendam banjir, aktifitas warga dalam mencari nafkah pun terhenti, belum lagi penyakit-penyakit yang mewabah. Paling tidak, bagi tempat-tempat yang tidak terkena banjir, musim hujan yang terjadi saat ini sedikit-banyak menghambat aktifitas sehari-hari terutama dalam hal menjemur pakaian yang terasa sulit untuk kering.

Itulah di antara kenyataan yang terjadi saat ini. Jika sedikit direnungkan, mungkin alam ini sudah tidak bersahabat dengan manusia, jika pada saat musim kemarau manusia merasa kesusahan karena terjadi kekeringan, namun ketika musim hujan tiba justeru membawa kepedihan-kepedihan yang lain.

Hujan yang pada dasarnya membawa rizki dari Allah untuk manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman: *“Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Dan tidak lain yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah).* (QS. Al-Mu’min: 13). Tetapi kini banyak turun hujan tetapi tidak membawa berkah, sebagaimana dijelaskan oleh Rosululloh saw dalam sebuah hadits:

*Dari Abu Huroiroh ra, bahwasanya Rosululloh saw bersabda: “Bukanlah bencana kekeringan itu kalian tidak diberi hujan, tetapi kalian diberi hujan dan diberi hujan, namun bumi tidak menumbuhkan apapun.”* (HR. Muslim). Dalam kitab *Shohih Asyrotus Sa’ah* karya Ashom Musa Hadi (hal.52) hadits ini dikategorikan sebagai tanda dekatnya hari kiamat.

Hal ini terjadi tiada lain akibat ulah tangan-tangan manusia juga, sebagaimana Allah SWT mengingatkan:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Ruum: 41). Ulah tangan manusia itu maksudnya adalah kedurhakaan kepada Allah SWT baik dengan melanggar perintah dan larangannya, termasuk juga perbuatan dosa terhadap sesama manusia dan berbuat kerusakan terhadap alam sekitar, contoh kecilnya dengan membuang sampah sembarangan.

Bagi orang mu'min, ini adalah Takdir dari Allah SWT baik dan buruknya, yang di dalamnya tersimpan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga di dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Semoga Allah SWT menggolongkan kita ke dalam hamba-hambanya yang tidak pernah lupa kepada-Nya. Aamiin.

(39)

### **Pemimpin Cerminan Rakyatnya**

Saat ini banyak yg kecewa dengan pemimpin. Menyalahkan, menghujat, mendemo, tdk lagi mempercayainya, bahkan tak lagi mau mendengar omongannya.

Itu wajar, karena memang pemimpinnya seperti itu.

Tapi apakah kita lupa, bahwa pemimpin itu dilahirkan oleh rakyat?

"Sebagaimana keadaan kalian, begitulah dijadikan pemimpin atas kalian" begitu kata pepatah.

Al-Quran pun membenarkan, "Seperti itulah Kami jadikan pemimpin sebagian orang2 zhalim kepada sebagian yg lain disebabkan apa yg mereka usahakan" (Al-An'am: 129).

Pemimpin adalah cerminan rakyatnya.

Dalam hadits, "siapa yang membantu orang zhalim, maka ia akan dijadikan berkuasa atasnya." (HR. Ibnu Asakir dari Ibnu Mas'ud)

Maka mari kita menjadi masyarakat yg bertaqwa agar lahir pemimpin yg bertaqwa pula.



"Waj'alna lil muttaqina imaamaa" dan jadikanlah kami bagi orang-orang bertaqwa sebagai pemimpin" di sini ada pelajaran besar mengapa mendahulukan kata "orang2 bertaqwa" kemudian pemimpin.

(40)

### **Pencitraan buruk media terhadap Islam**

Banyak media saat ini terus menerus memberikan citra buruk terhadap Islam di masyarakat mulai dari kata Jihad, Syariat, Khilafah, Jilbab, Pesantren, Rohis, Masjid, Mushaf Al-Qur'an, Kitab-kitab, hingga Bendera Tauhid. Ingatlah, bahwa Allah juga telah memperingatkan bahwa ada orang-orang yang zalim yang dilaknat oleh Allah yang kerjaannya:

"menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menginginkan jalan Allah itu terlihat buruk"

يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا

(Lihat QS. Al-A'rof: 45, Hud: 19)

Semoga kita selalu komitmen dengan Islam dan dijauhkan oleh Allah dari terlibat dengan hal di atas. Aamiin.

(41)

### **Stigma teroris untuk islam, tetaplah perkenalkan Islam**

Sebagai umat Islam, yang ingin menjadi muslim sebenar-benarnya, kita tak perlu heran dengan stigma teroris yang selalu diarahkan kepada Islam dan pemeluknya.

Gerak-gerik umat Islam selalu diawasi. Ketika ada kesempatan untuk distigmakan sebagai tindakan terorisme, langsung diekspos media secara besar-besaran. Meski faktanya banyak yang dibuat-buat sebagai makar mereka. Berapa banyak Densus 88 berbuat anarkis kepada umat Islam yang dianggap teroris padahal tidak terbukti?

Lalu seenaknya mencap teroris seorang muslim yang di rumahnya ada Al-Qur'an, kitab-kitab hadits, buku-buku jihad, berjenggot, bergamis.

Ini mengandung pesan bahwa semakin orang dekat dengan Islam semakin jadi teroris!

Sementara, jika umat Islam diteror dan dizhalimi, media mendadak bungkam, para pegiat HAM itu mendadak sariawan tak bersuara.

Ribuan umat Islam telah dibantai secara keji oleh orang kristen radikal di Poso dan Ambon. Adakah pemerintah ataupun media mainstraim yang menganggap mereka teroris?

Hari 'Idul Fitri kemarin, yang harusnya hari berbahagia bagi umat Islam, di Tolikara Nuu war (Papua), saat takbir pertama sholat 'Id, mereka diserang dan masjid mereka dibakar, dan kios-kios di sekitarnya pun ikut terbakar yang kerugiannya mencapai milyaran rupiah. Adakah yang menyebut kristen radikal yang tergabung dalam GIDI itu teroris? Lalu Densus 88 mengapa tidak memburu para teroris itu?

Sekali lagi, kita tak perlu heran. Sejak dahulu, Rosululloh saw pun selalu distigmakan buruk. Orang-orang kafir saat itu berkumpul di rumah Al-Walid bin Mugiroh untuk membuat opini publik. Maka beliau distigmakan sebagai orang gila, tukang sihir, dst. Tetapi beliau tetap berda'wah, memperlihatkan dan menyuarakan kebenaran Islam. Justru umat Islam semakin bertambah, bahkan akhirnya mereka berbondong-bondong masuk Islam (QS. An-Nashr).

Kita lihat, negara yang terus menstigmakan Islam sebagai teroris, Amerika, utamanya sejak peristiwa WTC 11 Sept 2001, justru warganya berbondong-bondong masuk Islam. Tahun 2009 saja diberitakan ada 100.000 warga Amerika yang masuk Islam. Begitupun bangsa barat lainnya. Ini tiada lain karena kegigihan para Da'i yang terus menda'wahkan Islam di sana.

Kita tak perlu takut dengan stigma teroris (QS.5:54). Karena orang-orang kafir akan terus menstigmakan buruk Islam dan umatnya. Meskipun pemerintah dan media-media publik berada di bawah makar mereka. Kita tetap perkenalkan Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam dengan akhlaq dan da'wah kita seluas-luasnya tanpa batas semampu kita menjakaunya. Tentunya dengan tetap waswada terhadap

makar orang-orang kafir. Selanjutnya, kita menyusun kekuatan untuk menghadapi kezhaliman mereka.

Hasbunallohu wa ni'mal wakil

(42)

## Memperjelas keislaman kita

Januari 2013. Awal pergantian tahun telah lewat. Saatnya bagi kita untuk merenungkan kembali cara kita dalam beragama Islam. Mungkin masih hangat terngiang di telinga kita hiruk pikuk perayaan natal dan tahun baru yang tak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya terlibat kaum muslimin.

Saatnya kita untuk menyadari, bahwa Islam itu adalah identitas kita yang mesti melahirkan komitmen. Komitmen untuk memegang teguh Islam secara Kaffah. Tak ada kompromi Aqidah dalam Islam, begitu pun dalam gaya hidup, semua telah jelas dijalurkan oleh Islam.

Perayaan natal dan tahun baru bukanlah bagian dari Islam, jadi tak ada hajat bagi kita untuk terlibat di dalamnya. Ini bukan soal toleransi atau hormat menghormati, karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi dan hormat menghormati.

Toleransi cukup untuk tidak mengganggu mereka dan tidak memaksa mereka masuk Islam (*Laa Ikroha Fid Diin*), adapun terlibat di dalamnya itu sudah masuk dalam pencampuradukkan aqidah. Rosululloh saw tidak pernah mengajarkan itu, bahkan ketika datang orang kafir Quraisy untuk kompromi dalam masalah ibadah, yaitu agar mereka menyembah Alloh selama setahun dan setelah itu menyembah berhala bersama-sama selama setahun, maka turunlah surat Al-Kafirun sebagai jawaban yang tegas.

Prinsip *Lakum Diinukum Waliyad Diini* inilah yang mesti kita perkuat dalam diri kita di tengah penduduk negara yang sudah sulit untuk membedakan mana muslim dan mana non muslim.

## Waspada terhadap makar orang-orang kafir

"Mereka (orang-orang kafir) tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka MEMURTADKAN kamu dari agamamu, seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqoroh: 217)

Orang-orang kafir diatas bermakna umum baik yahudi, nashrani, budha, dll.

Untuk menghadapi kenyataan itu kita diperintahkan:

### 1. DA'WAH: AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR (Ali Imron:104)

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*

### 2. MEMPERSIAPKAN SEGALA KEKUATAN UNTUK MENGGETARKAN MUSUH (Al-Anfal: 60).

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."*

Dalam ayat di atas sangat jelas Alloh memperingatkan kita bahwa orang-orang kafir itu TIDAK HENTI-HENTI memerangi dan memurtadkan kaum muslimin. Jadi sebagai orang beriman -yang meyakini bahwa Al-Qur'an itu petunjuk hidup- mestinya kita tidak perlu terpengaruh dengan isu TOLERANSI AGAMA. Islam sudah punya konsep TOLERANSI yang jelas, jadi tak perlu diajarin oleh orang sekuler dan liberal.

Kenyataan berikut ini menyentak kita untuk mengingat kembali dua kewajiban kita di atas dalam menghadapi makar orang-orang kafir.

## Memandang Indonesia dengan sejarah kebesaran Islam

Bangsa yang maju itu adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya. Cuma masalahnya dalam suatu bangsa itu ada pilihan sejarahnya. Karena memang sudah menjadi sunnatulloh yang Allah pergulirkan, “... Dan itulah masa-masa yang Kami pergulirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan agar Allah membedakan orang-orang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya gugur sebagai syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim.” (QS. Ali Imron: 140).

Ketika memandang Indonesia, ada pilihan sejarahnya. Ada sejarah Hindu-Budha, ada sejarah Kebesaran Islam, dan ada sejarah kolonial. Manakah yang akan kita jadikan cermin dan panduan? Seperti halnya Turki, ia memiliki sejarah Sekuler, Kekhalifahan Turki Utsmani, dan juga Kekaisaran Romawi. Lebih jauhnya, ketika Rosululloh saw memandang Mekkah, ada sejarah penyembahan berhala, ada pula sejarah penanaman Tauhid oleh Nabi Ibrohim as beserta anaknya Nabi Ismail as.

Sebagai muslim, tentu kita mestinya mengikuti Rosululloh saw. Beliau memandang Mekkah dengan sejarah penanaman Tauhid oleh Ibrohim as dan Ismail as. Sehingga beliau berhak untuk mengembalikan tauhid itu. Begitu pula kita lihat contoh Presiden Turki sekarang, Recep Tayyip Erdogan, ia memandang Turki dengan sejarah kebesaran Islam dalam Kekhalifahan Turki Utsmani, sehingga ia merasa berhak untuk mengembalikan kebesaran itu.

Lalu kita sebagai muslim Indonesia, manakah yang akan kita pilih? Sejarah Hindu-Budha yang dengan mudah lenyap ketika masuknya Islam ke Indonesia ini hingga menjadi mayoritas Islam, sejarah kebesaran Islam dengan Kesultanan-kesultanan Islam yang berdiri kokoh, ataukah kemudian sejarah para kolonial yang sampai sekarang masih terasa kolonialisme itu meskipun telah menyatakan kemerdekaannya? Tentu sebagai muslim, mestinya kita bercermin dan menjadikan panduan kepada sejarah kebesaran Islam di Nusantara ini.

Islam pernah menguasai wilayah Nusantara ini dengan menerapkan syariat Islam yang diperankan dalam kesultanan, seperti Kesultanan Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Mataram, Banten, dan yang lainnya. Bahkan kesultanan itu berada di bawah Kekhalifahan Turki Utsmani, bahkan ketika Turki Utsmani runtuh, para penguasa Islam Indonesia sempat memperjuangkan untuk menegakkan kekhalifahan yang baru. (baca: <http://jejakislam.net/?p=320>)

Sudah saatnya bagi kita, muslim Indonesia menarik garis perjuangan kepada sejarah kebesaran Islam, dan sudah saatnya bagi kita mengembalikan kebesaran itu.

(45)

### **Presiden terbaik yang pernah saya tahu**

Recep Tayyip Erdogan, Presiden Turki

Ia serius ingin mengembalikan kejayaan Islam Kekhalifahan Turki Utsmani, seperti diberitakan [eramuslim.com](http://eramuslim.com)

Ia ganti foto Mustafa Kemal peletak sekularisme pertama di Turki yang meruntuhkan Kekhalifahan Turki Utsmani itu di ruang kerjanya dengan foto Muhammad Al-Fatih, Sang Penakluk Konstantinopel peraih penghargaan Nabi saw, yang kemudian menggantinya dengan Islambul (kota Islam)

Selama 90 tahun sekulerisme mencengkram Turki, sampai ada pelarangan jilbab di sekolah-sekolah, sampai ia sendiri menyekolahkan anaknya ke Amerika dan Eropa yang justru masih ada pembolehan berjilbab.

Sekularisme Turki yang separah itu, tidak membuat Erdogan menyerah. Dengan keberaniannya, ketika terpilih menjadi Presiden sejak Agustus 2014, ia menggantikan sekularisme dengan sistem Islam dan simbol-simbol Islam dengan semangat mengembalikan kejayaan Islam yang terkubur dan pernah berjaya selama 600 tahun dalam Kekhalifahan Turki Utsmani.

Ia mencabut pelarangan Jilbab, ia mewajibkan kembali materi pelajaran PAI dan Bahasa Arab di semua sekolah. Ia kembalihidupkan

pengajaran Al-Qur'an dan hadits setelah sekian lama dihilangkan. Ia bantu penderitaan rakyat Palestina, Suriah, Rohingnya, dan yang lainnya. Bahkan ia mengajak kepada negara-negara Islam untuk bersatu menyelesaikan permasalahan umat Islam. Dan kebijakan-kebijakan lain yang masih terus ia perjuangkan demi Islam.

Keberkahan pun bersambut. Ekonomi Turki semakin meningkat dan membangun kemandiriannya. Gaji dan upah meningkat mencapai 300%. Dan gaji pegawai baru meningkat, dari 340 lira Turki menjadi 957 lira. Dan jumlah pencari kerja menurun dari 38% menjadi 2%. Anggaran pendidikan dan kesehatan, mengungguli anggaran pertahanan, dan gaji guru sebesar gaji dokter. Bahkan, ia betul-betul mempersiapkan kemajuan peradabannya dengan mengupayakan dan membiayai 300 ribu ilmuwan melakukan penelitian ilmiah untuk menuju tahun 2023, sebagaimana diberitakan oleh islampos.com

(46)

### **Bani Israel: kaum yang mati rasa**

Merenungi surat Al-Baqoroh ayat 40-74, sudah dipanggil secara halus, wahai Bani Isroil... agar mau menerima wahyu yg terakhir, agar bersyukur dan taat, mereka tak mau mendengar.

Diingatkan dgn ni'mat-ni'mat Alloh: Ditolong dari Fir'aun, diberi petunjuk, diberi makan dan minum yang lezat, malah menyembah anak sapi.

Bahkan diperlihatkan kuasa Alloh menghidupkan orang mati, hati mereka tetap keras seperti batu bahkan lebih keras lagi.

Itu watak mereka yang terus melekat.

Sudah ditolong oleh Kekhalifahan Islam Turki Utsmani, dilindungi dari kekejaman kristen anti-yahudi lebih dari 500 tahun. Malah membalas dengan pengkhianatan.

Mustofa Kemal, orang munafik Yahudi, meruntuhkan Khilafah Turki Utsmani. Theodore Herzl menggagas Negara Israel Raya yang merampas tanah Palestina untuk menguasai dunia.

Hingga saat ini mereka terus membantai dan menjajah negri-negri Islam

Adakah kita mau bergandengan tangan dengan mereka?

Mereka adalah musuh kita!

(47)

### **Tiga macam kelezatan di dunia**

Ibnul Qoyyim dalam kitabnya Roudhotul Muhibbin wa Jannatul Musytaqin, Taman orang-orang yang jatuh cinta dan menyemai rindu, ada tiga macam kelezatan di dunia ini.

Pertama, kelezatan fisik (Ladzdah Jutsmaniyyah) yang meliputi makan, minum, senggama, dan keni'matan indrawi lainnya.

Di bagian ini tidak ada bedanya manusia dan binatang. Jika manusia sibuk hanya untuk kelezatan ini, maka nilainya tak lebih dari binatang bahkan lebih rendah karena manusia diberi modal akal.

Kedua, kelezatan ilusi dan khayalan (Ladzdah Al-Wahmiyyah Al-Khoyaliyyah). Kelezatan ini terletak pada cinta jabatan dan kedudukan, kebanggan diri, ingin dipuji dan diagungkan.

Seringkali banyak manusia yang terjerumus dalam tipuan kelezatan ini tanpa sadar. Karena pelakunya merasa bahwa ia paling dibutuhkan oleh orang lain, paling hebat dan paling mampu.

Meski tingkatannya tidak lebih rendah dari yang pertama, tetapi bahayanya lebih besar.

Ia bisa menjangkiti pemimpin, pejabat, tokoh, aktivis, da'i bahkan para ulama sekalipun.

Ada di antara mereka yang gengsi jabatan. Kalau tidak meningkatkan pujian untuknya tidak mau melakukan, tidak senang dengan keberhasilan orang lain dan tidak mau tersaingi. Selalu mengedepankan dengki dan buruk sangka.



Inilah yang membedakan orang yang berada di jalan da'wah sekalipun. Ada yang berda'wah kepada Allah dan ada yang berda'wah kepada dirinya dan golongannya, untuk dibangga-banggakan.

Kelezatan yang menipu ini juga bisa menghalangi datangnya hidayah Allah.

Lihatlah Abu Thalib, kurang apa kecintaan dan pembelaannya terhadap Nabi saw. Tapi hidayah tak mampu menghinggapinya, karena satu alasan: gengsi kedudukan. Ia merasa sebagai pemimpin di kaumnya, "Kalau masuk Islam apa nanti kata orang-orang?!"

Ketiga, kelezatan akal rohani (Ladzdatil Al'Aqliyyah Ar-Ruhaniyyah). Meliputi kelezatan menuntut ilmu, berakhlak mulia, beramal sholeh, beribadah kepada Allah, taqorrub dan cinta kepada-Nya. Inilah kelezatan yang sesungguhnya. Sehingga ketika orang mampu menggapainya, tak ada keni'matan lain yang menandinginya.

Kelezatan ini tiada taranya. Bisa kita bandingkan jika seseorang makan maka ada batas kenyangannya. Kelezatannya cuma sesaat. Tetapi jika kita merasakan kelezatan dalam sholat, kita tidak pernah merasa kenyang, semakin kita terus menghanyutkan diri, semakin terasa lezat. Begitu pula dalam menuntut ilmu. Kita selalu haus ilmu untuk terus menambahnya.

Kelezatan seperti inilah yang kita harapkan.

(48)

### **Luasnya akhirat, tak perlu berebut**

Selalu teringat nasihat sang 'alim, zahid, ahli nasihat, yg nasihatnya selalu menyentuh kalbu, Imam Ibnu Jauzi rh, bahwa perbedaan antara ulama dunia dan ulama akhirat, kalau ulama dunia saling hasud saling dengki karena mereka berebut dunia yang sempit, sedangkan ulama akhirat selalu saling mencintai, mendoakan bahkan saling itsar dalam urusan dunia, karena memang akhirat terlalu luas untuk diperebutkan.

Kalau masih ada dalam diri kita rasa iri dengki dan benci, mencurigai, merongrong, bahkan mencelakai, terhadap rekan da'wah,

sesama guru, sesama aktifis, sesama teman seperjuangan, maka mari introspeksi diri, selama ini apa yang kita cari?

Sikap-sikap seperti itu hanya muncul dari tujuan mengejar kesenangan duniawi. Apakah itu harta, kedudukan, atau bahkan wanita sekalipun.

Dunia ini sangat-sangat terlalu sempit untuk dikejar, sehingga orang akan merasa selalu bersaing dan berebut. Takut tidak kebagian. Takut didahului dan direbut orang. Takut kalah pamor. Dlsb.

Akhirnya, yang tersisa adalah kelelahan dan rasa tak pernah puas, sementara kelezatan dunia yg diangankan begitu dengan segera melenyap.

Jika kita benar berharap akhirat, tak perlu kita bersikap negatif terhadap rekan seperjuangan kita. Akhirat itu sangat luas, Allah swt telah menyediakan bagiannya, kita hanya berlomba-lomba menggapai derajat tertinggi.

Jika kita berharap akhirat, Allah swt menjamin bagian kita di dunia. Amal yang sudah ditetapkan oleh-Nya untuk kita, tak mungkin direbut orang.

Jalani saja peran kita dengan ketenangan dan keikhlasan dalam suasana ukhuwah dan kerjasama, jika tujuan kita sama berharap ridho Allah.

"Dan ingatlah di langit sudah ada rizkimu dan apa yang dijanjikan untukmu" (Adz-Dzariyat: 22)

(49)

### **Kegelapan semakin pekat, mari nyalakan lilin**

Komunis (pki) bangkit, liberal menggonggong, syiah membara, kristen ambisius, zionis bersorak. Mereka (orang kafir) bahu-membahu menyerang satu musuh: Islam. Walaupun sebenarnya mereka pun berpotensi pecah.

"Mereka akan terus menerus memerangi kalian sampai kalian meninggalkan agama kalian", begitu firman Allah.

Kita kalah karena kita diam tdk mempersiapkan. Kebenaran itu kuat, sdgkan kebatilan itu lemah. Karena kebenarannya tidak bergerak, maka kebatilan yg bergerak terlihat seolah kuat.

Persiapan iman dan ilmu lebih diutamakan dulu dari fisik dan senjata. Sebanyak apapun senjata jika kosong iman tak ada guna. Tapi jika tertanam iman dan ilmu, akan muncul cara yang tak terduga.

Senjata dan ekonomi itu mesti ada usaha bersama, usaha bersama juga butuh landasan iman dan ilmu. Jika tidak, malah ribut duluan antar sesama.

Masalahnya selain persiapan fisik dan senjata kita dicekal, iman dan ilmu kita pun dibungkam. Hampir tak ada lagi nilai-nilai iman dalam sekolah dan pendidikan kita. Ilmu pun terus-terusan dicekoki, tanpa kesadaran dan usaha untuk menggali dan mengembangkan: ilmu berciri khas Islam.

Tak cukup mengutuk kegelapan saja tanpa ada usaha menyalakan lilin. Karena tak akan pernah menyelesaikan masalah.

Maka tak ada kata tidak bagi kita, untuk menyalakan lilin iman, lilin ilmu, dan lilin perjuangan!

(50)

### **Berpikir kekanak-kanakkan**

Sayyid Quthb rohimahulloh : "Ketika saya hidup dalam naungan Al-Qur'an, saya lihat orang-orang hidup dalam kejahiliyahan, cara pandang mereka, pikiran-pikiran mereka, kesibukan-kesibukan mereka, kepentingan2 mereka, kekaguman2 mereka, seperti orang dewasa yg melihat pada cara pandang, pikiran, kesibukan, kepentingan, kekaguman dari seorang anak kecil. Mereka mengabaikan seruan yg tinggi, seruan Allah."

Ketika disebut seperti itu, eh mereka (barat liberal) menuduh balik - yg diikuti muslim bimbang-, bahwa sejarah manusia mesti berevolusi menjadi dewasa dgn berani berkreasi meninggalkan kekanak-kanakkan yg terbelenggu oleh aturan agama.

Mereka sewot: barat telah maju karena tll meninggalkan agama, maka kita pun harus tinggalkan agama!

Bisikan saja : mas, barat maju meninggalkan agama yg salah, yg memusuhi ilmu dan rasionalitas. Agama kita, Islam, agama yg benar yg sejalan dgn ilmu dan rasionalitas.

Mereka ngeles : boleh saja agama diterima tapi harus dipahami secara liberal. Islam harus tunduk pada sekularisme, pluralisme, helenisme, darwinisme, marxisme, leninisme.

Oh, kalo gitu bubar aja Islamnya mas! Islam ini agama yg lengkap sistemnya, tak perlu dicampuradukan

cara pandang mereka telah salah. Barat maju dalam hal apa? Materi duniawi! Jika ini ukuran satu-satunya maka inilah peradaban binatang, yg berasal-usul dari kera, kata darwin.

Manusia itu hidup karena ruhnya. Ruh inilah yg memajukan peradaban manusia seutuhnya. Yg tunduk pada Tuhan yg hakiki, Alloh yg maha tinggi, yg silahkan anda tantang kemaha-kuasaan-Nya!

Cara pandang kita-lah yg sebenar dewasa. "Dengan Al-Qur'an lah, Alloh mengangkat derajat suatu kaum", kata hadits. Termasuk mengangkat peradabannya.

Nabi Sulaiman as telah membuktikan, ketika Bilqis -yg peradaban secara materinya cukup tinggi dgn beristana megah tapi ruhnya jatuh dgn menyembah matahari- menjadi wong deso dan katro ketika menyingkapkan rohnya dlm istana Sulaiman yg disangka air padahal kaca.

Itu karena Sulaiman mengikuti petunjuk Alloh. Dan selalu, peradaban yg dipimpin oleh petunjuk Alloh akan mengungguli semua peradaban lainnya.

Maka, "siapa yg mencari petunjuk kepada selain Al-Qur'an, Alloh akan menyesatkannya!" Sebagaimana kata Rosul saw.